

# 10

## Rintangangan Dalam Menuntut Ilmu

Syaikh Doktor Abdussalam bin Barjas



Judul asli:

عَوَائِقُ الطَّلَبِ

---

Judul Terjemahan:

10 Rintangan Menuntut Ilmu

Penulis:

Syaikh Dr Abdussalam bin Barjas Alu Abdil Kariim رَحْمَةُ اللَّهِ

---

Penerjemah: Agus Jaelani, Lc

---

Office: Microsoft Word

Font: Cambria, Calibri, KPGQPC Utsmanic Script HAFS,  
KPGQPC Utsmanic Taha Naskh

---

Silahkan disebarluaskan jika bukan untuk tujuan komersil,  
Semoga bermanfaat, Barakallahu Fiykum

## Daftar Isi

---

Sekapur Sirih dari Penulis.....	3
Rintangan ke-1: Menuntut ilmu tidak ikhlas karena Allah....	6
Rintangan ke-2: Tidak mengamalkan ilmu.....	20
Rintangan ke-3: Belajar secara Autodidak.....	26
Rintangan ke-4: Mengambil ilmu dari Ash-Shaghir.....	31
Rintangan ke-5: Tidak bertahap dalam menuntut ilmu.....	40
Rintangan ke-6: Tertipu, bangga diri dan sombong.....	59
Rintangan ke-7: Terburu-buru ingin memetik buah ilmu.....	70
Rintangan ke-8: Rendahnya mentalitas.....	77
Rintangan ke-9 & 10: Sikap menunda-nunda dan banyak angan-angan.....	84
Perkataan Mutiara para ulama salaf.....	94
Adab seorang guru dan murid.....	99

## Sekapur Sirih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.  
أَمَّا بَعْدُ:

Berikut ini adalah ulasan ringkas –yang sebagian pembahasannya pernah aku sajikan dalam Majalah (Al-Mujahid) pada tahun 1409 H- yang menjelaskan dan menerangkan beberapa rintangan yang menghalangi seorang penuntut ilmu dalam perjalanannya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Tidak ada yang mendorongku untuk menjelaskan masalah ini kecuali rasa belas kasih terhadap kebangkitan ilmiyyah kita di atas pondasi-pondasi ilmiyyah yang telah ditetapkan oleh leluhur kita Salafusshalih رَحِمَهُمُ اللَّهُ dan membimbing para pemuda kepada seutama-utama jalan untuk memperoleh ilmu syar'i.

Pembahasan ringkas ini aku sebutkan dalam bentuk beberapa rintangan, harapannya hal itu lebih mudah

menjauhinya, memberikan efek yang lebih kuat dalam memperingatkannya, dan di sela-sela penjelasan rintangan-rintangan itu aku selipkan penjelasan yang menerangkan kiat agar selamat darinya, dan agar bisa membantu para penuntut ilmu agar bisa selamat darinya.

Aku perkaya pembahasan ini dengan kutipan-kutipan dari pendahulu kita Salafusshalih yang berkaitan dengan rintangan-rintangan ini; agar para pembaca dapat terhubung langsung dengan mereka dan mengambil faedah Manhajiyah dari perjalanan mereka; karena sungguh mereka di atas hidayah dan lebih bertakwa.

Semoga Allah merahmati Ibnu Mujahid –salah seorang ahli qiroat- ketika ada seseorang berkata kepadanya, *“Kenapa anda tidak memilih satu huruf untuk diri anda?”* maka beliau menjawab, *“Menghafalkan huruf-huruf yang telah diletakan oleh para ulama kita lebih dibutuhkan.”*<sup>1</sup>

Aku tutup pembahasan ini dengan membawakan beberapa halaman yang sarat faedah yang dijelaskan oleh *al-‘Alamah asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di*

---

<sup>1</sup> *As-Siyar* (15/273).

رَحْمَةُ اللَّهِ, di dalamnya terkandung sejumlah pelajaran berharga yang berkaitan dengan Adab seorang guru dan murid, aku memasukannya ke dalam pembahasan ini tidak lain hanya untuk menyempurnakan faedah dan meluaskan manfaatnya.

Sesungguhnya hanya Allah saja lah Dzat pemberi taufik dan pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, semoga shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan kepada semua para sahabatnya.

Ditulis oleh

Abdus Salam bin Barjas Alu Abdil Kariim رَحْمَةُ اللَّهِ

25 Rajab 1412 H

Rintangan Pertama:

# Tidak Ikhlas Dalam Belajar



عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dari Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “*Sesungguhnya amalan itu bergantung kepada niatnya, dan seseorang hanyalah akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya; maka hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang diinginkannya atau karena wanita yang hendak dinikahinya; maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan.*”<sup>1</sup>

Dari Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, “*Seandainya Ahli ilmu benar-benar menjaga ilmu dan mengajarkannya kepada orang yang pantas, niscaya orang-orang di zamannya akan menjadi mulia. Akan tetapi, mereka malah mengajarkannya kepada orang-orang kaya saja agar bisa mendapatkan harta-harta mereka, sehingga mereka merendahkan diri di hadapan ahli dunia..*

---

<sup>1</sup> Hadits Shahih diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim.

Aku pernah mendengar Nabi kalian صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,  
مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ آخِرَتِهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ  
فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَّتِهَا هَلَكَ

*“Barangsiapa yang menjadikan orientasinya satu saja; yaitu kehidupan akhirat, niscaya Allah bereskan semua urusan dunianya, dan barangsiapa yang orientasinya hanyalah dunia; maka Allah tidak akan peduli di lembah mana ia binasa.”<sup>1</sup>*

Berdasarkan hal itu, perkara yang paling patut untuk diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu adalah membenahi niatnya dan selalu memperbaikinya serta menjaganya dari apa saja yang bisa merusaknya.

Hal itu karena ilmu akan menjadi mulia manakala seseorang mencarinya dengan niat ikhlas karena mengharapkan wajah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، namun ketika ia mencarinya karena selain Allah; maka tidak ada kemuliaan pada ilmu itu, bahkan ilmu itu sejatinya akan menjadi boomerang, malapetaka dan akhir yang jelek baginya.

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam *Sunannya* (1/59); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/443) dari sahabat Ibnu Amr dan yang lainnya, Al-Hakim mengatakan: “Hadits ini sanadnya shahih dan Adz-Dzahabi menyetujuinya.”

Kita semua mengetahui bahwa diterimanya suatu amal bergantung kepada ikhlas dan benarnya amal tersebut, sebagaimana Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman,

*وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ*

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...”*  
(Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5)

Ketika seorang penuntut ilmu meniatkannya untuk mencari harta dunia; maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Rabbnya, melelahkan jiwanya, kembali dengan membawa dosa, dan dunia tidak datang kepadanya kecuali hanya apa yang telah ditetapkan baginya.

Al-Hasan *رَحْمَةُ اللَّهِ* berkata, *“Barangsiapa menuntut ilmu dalam rangka mencari kehidupan akhirat niscaya ia akan mendapatkannya, dan barangsiapa menuntut ilmu dalam rangka mencari harta dunia; maka itu sajalah bagiannya dari ilmu itu.”*

Az-Zuhri رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan, *“Maka itu sajalah bagiannya di akhirat kelak.”*<sup>1</sup>

Yang lebih eksplisit dari perkataan di atas ialah sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ; beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا،  
لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " قَالَ سُرَيْجٌ فِي حَدِيثِهِ: يَغْنِي رِيحَهَا

*“Barangsiapa mempelajari ilmu agama yang semestinya ia niatkan untuk mencari wajah Allah, namun ia mempelajarinya dengan niat untuk mendapatkan harta dunia; maka sungguh ia tidak akan bisa mencium bau surga pada hari kiamat kelak.”* Syuraih mengatakan di dalam haditsnya: maksudnya aroma surga.<sup>2</sup>

Ibnu Atha رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan tentang orang yang menuntut ilmu tidak ikhlas karena Allah, *“Allah menjadikan ilmu bagi orang yang seperti ini keadaannya sebagai*

<sup>1</sup> Dibawakan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam kitabnya *lqthidho'ul ilmi wal 'amal* (hlm. 66), lihat Ad-Darimi (1/70).

<sup>2</sup> Dikeluarkan oleh imam Ahmad di dalam Musnadnya (2/338), Abu Dawud di dalam Sunannya (4/71), Ibnu Majah di dalam sunannya (1/92-93), dishahihkan oleh Al-Hakim (1/85); dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

*Boomerang yang akan mencelakakannya, sebagai sebab ia mendapatkan hukuman-Nya. Maka janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang mengambil manfaat dari ilmunya, karena di dalam sebuah hadits disebutkan: “Adakalanya Allah menolong agama ini melalui orang fasik.”*

*Perumpamaan orang yang menuntut ilmu agama dengan niat untuk mendapatkan harta dunia dan kedudukan tinggi di tengah manusia; laksana orang yang mengangkat kotoran dengan sendok yang terbuat dari berlian; betapa mulianya alat yang ia gunakan, namun alangkah buruk tujuannya.”<sup>1</sup>*

Yusuf bin Al-Hasan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menuturkan, “Aku pernah mendengar Dzunnun Al-Mishri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, “Senantiasa para ulama saling menasehati dengan tiga perkara:

**(1)** barangsiapa membaguskan aspek batinnya; maka Allah akan baguskan aspek lahirnya,

**(2)** barangsiapa memperbaiki hubungannya dengan Allah; maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia,

---

<sup>1</sup> Catatan kaki Musnad Abi Ya’la (11/261).

**(3)** barangsiapa memperbaiki urusan akhiratnya; maka Allah akan bereskan urusan dunianya.”<sup>1</sup>

Ibnul Mubarak رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, “Perkara pertama yang wajib di dalam ilmu adalah niat yang benar, kemudian mendengar dengan baik, kemudian memahami, kemudian menghafalkan, kemudian mengamalkannya, baru setelah itu menyebarkannya.”<sup>2</sup>

Disini terdapat perkara yang mesti diperhatikan bahwasanya sebagian kaum salaf رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah mengatakan, “Dahulu kami menuntut ilmu agama karena dunia, kemudian setelah ilmu itu sampai kepada kami; ilmu itu pun membimbing kami untuk meniatkan akhirat.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Dahulu kami menuntut ilmu tanpa niat yang benar, kemudian setelah kami memiliki ilmu; kami pun meluruskan niat kami.”

---

<sup>1</sup> As-Siyar (19/141).

<sup>2</sup> Jami Bayanil Ilmi wa Fadhlih (1/118)

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, *“Barangsiapa menuntut ilmu untuk selain Allah; niscaya ilmu itu pun enggan kepadanya hingga ia meluruskan niatnya.”*<sup>1</sup>

Imam adz-Dzahabi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjelaskan perkataan Ma'mar bin Rasyid رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ yang mengatakan, *“Dahulu dikatakan, sesungguhnya seseorang menuntut ilmu untuk selain Allah; maka ilmu itu pun enggan datang kepadanya hingga ia meluruskan niatnya.”*

Beliau adz-Dzahabi mengatakan, *“Benar, hal itu terjadi di awal perjalanan mereka dalam menuntut ilmu, dan yang mendorongnya ketika itu adalah kecintaannya kepada ilmu, ingin menghilangkan kebodohan dari dirinya, dan cinta kedudukan dan selainnya. Pada saat itu ilmu tentang wajibnya ikhlas dan niat yang benar dalam menuntut ilmu belum sampai kepadanya. Namun manakala ilmu itu telah sampai kepadanya; ia pun langsung mengintrospeksi dirinya, ia khawatir dengan petaka dari niatnya, barulah niat yang benar pun datang kepadanya, dan adakalanya ia bertaubat dari niatnya yang salah dan menyesali perbuatannya.*

*Tanda bahwa ia bertaubat dan menyesali perbuatannya ialah tidak banyak menuntut, tidak banyak berdebat dan*

---

<sup>1</sup> Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlih (2/22-23).

*tidak banyak memperbanyak ilmu saja (sebagai koleksi semata), serta menegur dirinya. Namun jika ia memperbanyak ilmu atau berkata, “Aku lebih tahu dari si fulan; maka kerugian baginya.”<sup>1</sup>*

Sebagian tukang dongeng menyebutkan bahwasanya ada seorang laki-laki yang hendak meminang seorang perempuan yang mempunyai kedudukan tinggi lagi cantik jelita, namun sayang perempuan itu menolak pinangannya karena ia seorang laki-laki miskin lagi tak mempunyai kedudukan. Maka si laki-laki pun berpikir bagaimana agar ia bisa mendapatkannya, apakah dengan harta atau kedudukan? Hingga ia pun jatuhkan pilihannya pada kedudukan, mulailah ia menuntut ilmu agama, sampai pada akhirnya ia pun menjadi seorang ahli ilmu yang mempunyai kedudukan.

Hingga pada suatu hari wanita itu pun datang kepadanya menawarkan dirinya untuk dinikahi, namun laki-laki itu menolaknya, ia berkata, *“Aku tidak akan mendahulukan sesuatu apapun atas ilmu.”*

---

<sup>1</sup> Siyar A'lam An-Nubala (7/17).

Hal itu karena ilmu telah membimbing si laki-laki tadi untuk memperbaiki niat dan amalannya; maka ia pun masuk ke dalam firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*,

*إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ*

*“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (Q.S Fathir [35]: 28)*

Ia bersikap wara' dengan meninggalkan wanita yang padahal dulu ia menuntut ilmu karenanya, hal itu ia lakukan untuk menginformasikan kejujuran niatnya serta keselamatan tujuannya dalam menuntut ilmu agama.

Berhati-hatilah -wahai para penuntut ilmu- dari perbuatan syirik di dalam niat, sesungguhnya Allah *تَبَارَكَ وَتَعَالَى* berfirman di dalam sebuah hadits Qudsi,

*أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشُرْكَهُ*

*“Aku adalah Dzat yang tidak butuh kepada sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan kemudian ia*

*mempersekutukanku dalam amalannya itu; maka aku tinggalkan amalannya dan sekutunya.”<sup>1</sup>*

Para Ulama telah sepakat bahwa kebinasaan itu dijatuhkan manakala Allah telah menelantarkan seorang hamba dan dirinya, jika telah seperti itu; maka setan-setan datang kepadanya untuk menggungunya, jalan-jalan pun menjadi bercabang, sehingga neraka lebih pantas menjadi tempat kembali baginya.

Hammad bin Salamah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menuturkan, *“Barangsiapa yang mencari hadits untuk selain Allah, niscaya Allah akan memperdayainya.”<sup>2</sup>*

Sesungguhnya benarnya niat merupakan sebesar-besar faktor penopang dan pembantu bagi seorang penuntut ilmu, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ar-Raudzabaari رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, *“Ilmu itu tergantung dengan amal, amal tergantung dengan ikhlas, dan ikhlas karena Allah akan mewariskan pemahaman tentang Allah عَزَّوَجَلَّ.”<sup>3</sup>*

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan Muslim (4/2289), dari sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, “Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda...”

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr di dalam Al-Jamii’ (1/199)

<sup>3</sup> Diriwayatkan oleh Al-Khatthib di dalam Al-Iqthidha (hlm. 32)

Di dalam Sunan Ad-Daarimi (1/71) dari Ibrahim An-Nakhoi' رَحْمَةُ اللَّهِ ia berkata, *“Barangsiapa yang menuntut ilmu dalam rangka mengharapkan wajah Allah; niscaya Allah mencukupkannya.”*

### Catatan penting:

Sebagian orang berpendapat, bahwa amal akan mewariskan ilmu bagi pelakunya tanpa harus melalui proses belajar terlebih dahulu dengan dalil firman Allah,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

*“Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu.”<sup>1</sup>*

Syaikh Rasyid Ridho رَحْمَةُ اللَّهِ menyebutkan di dalam tafsir Al-Mannar dengan menukil dari salah seorang gurunya (3/128). Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ berkata,

*“Populer di kalangan orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai ahli tasawwuf terkait makna firman Allah ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ﴾ “Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu.” Bahwasanya takwa merupakan sebab untuk meraih ilmu.*

---

<sup>1</sup> Q.S Al-Baqarah [2]: 282

*Mereka membangun di atas dasar ini ajaran mereka, tarian-tarian yang iasa mereka lakukan, wirid-wirid dan shalawat-shalawat yang biasa mereka lantunkan. Menurut mereka hal itu semua bila dilakukan akan mewariskan ilmu kepada pelakunya tanpa harus melalui proses belajar terlebih dahulu.*

*Sisi pendalilan mereka dengan ayat ini bisa dibantah dari dua sisi:*

- 1. bahwasanya hal itu tidak disepakati oleh Sibawaih – dan pendapat beliau inilah yang benar-, karena menyambungkan firman Allah وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمْ kepada meniadakan bahwa hal itu merupakan balasan baginya dan dampaknya; karena Athaf (penghubung) mengharuskan adanya perbedaan...*
- 2. Perkataan mereka ini merupakan sebuah logika yang menjadikan dampak sebagai sebab, dan yang cabang menjadi pokok.*

*Karena telah diketahui dan logis bahwa ilmulah yang akan mewariskan ketakwaan, tidak mungkin seseorang itu menjadi bertakwa jika ia tidak berilmu. Oleh karena itu ilmu merupakan pokok yang pertama.” Selesai kutipan.*

Ini adalah perkataan yang sangat bagus. Saya ingin menambahkan sedikit saja, bahwa amalan bisa mewariskan kekuatan iman bagi hati, sehingga ketika hati itu kuat dan bersih ia akan mudah memahami berbagai ilmu dan meraih berbagai manfaat. Dan ini tidak akan didapatkan oleh orang yang belum mencapai derajat ini. Hal ini bisa disaksikan oleh mata dan bisa kita rasakan bersama.

Adapun orang yang hanya beribadah kepada Allah tanpa mau melalui proses belajar, lantas ia berkata,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

*“Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu.”*

Ia adalah orang yang sangat bodoh. *Wallahu A'lam.*

Rintangannya Kedua:

# Tidak mengamalkan ilmu



Dari Abu Barzah Al-Aslamiy رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ.

*“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada Hari Kiamat sampai ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya sudahkah ia amalkan, tentang hartanya dari mana ia mendapatkannya dan kemana ia membelanjakannya, dan tentang jasadnya – capek dan letihnya- untuk apa ia gunakan.”<sup>1</sup>*

Yang senada dengan itu ialah apa yang diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi رَحِمَهُ اللهُ ، bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, *“Dan tentang ilmunya apa yang telah ia amalkan.”<sup>2</sup>*

Dari Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, *“Engkau tidak akan menjadi seorang ‘Alim hingga engkau menjadi seorang penuntut ilmu terlebih dahulu, dan engkau tidak dianggap*

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam Sunannya (4/612), beliau berkata: “Hadits Hasan Shahih.”

<sup>2</sup> Iqthidha-ul ‘Ilmi wal ‘Amal.

*menjadi seorang ahli ilmu yang sebenarnya hingga engkau mengamalkan ilmumu.”*

Dari ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, *“ilmu menyeru untuk diamalkan, jika ia menjawab seruan ilmu itu niscaya ilmu itu menancap kuat, jika ilmu itu tidak di’amalkan; maka ilmu itu akan lenyap.”*

Dari Fudhail bin ‘Iyadh رَحِمَهُ اللهُ ia berkata, *“Seorang yang berilmu akan tetap dianggap bodoh dengan ilmunya hingga ia mengamalkan ilmunya, jika ia mengamalkan ilmunya; barulah pantas ia disebut seorang ‘alim yang sebenarnya.”*

Mengamalkan ilmu salah satu faktor penopang untuk menjaga ilmu itu dan mengokohkannya, sebagaimana tidak mengamalkan ilmu merupakan sebab hilangnya ilmu dan melupakannya. Oleh karena itu Asy-Sya’bi رَحِمَهُ اللهُ pernah berkata, *“Dahulu kami meminta bantuan untuk menghafalkan hadits dengan mengamalkan hadits itu, dan kami meminta bantuan untuk bisa belajar hadits dengan berpuasa.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Diriwatkan Ibnu Abdil Bar dalam *Al-Jaami’* (2/11).

Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah menuturkan, *“Aku yakin bahwa tidaklah seorang hamba lupa terhadap ilmu yang telah ia ketahui melainkan karena dosa yang diperbuatnya.”*

Di antara tradisi para Salafusshalih adalah mengamalkan ilmu, dengan hal itulah mereka mampu menjaga ilmu dalam bentuk hafalan dan memperoleh keberkahan ilmu. Oleh karena itu Abu Abdurrahman As-Sulami رَحِمَهُ اللهُ mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ yang membacakan al-Quran kepada kami.

Kata beliau رَحِمَهُ اللهُ, *“Dahulu para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ mempelajari langsung Al-Quran dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan bila telah mempelajari sepuluh ayat Al-Quran, mereka tidak mempelajari yang lainnya hingga mereka mengamalkannya, maka kami pun belajar Al-Quran sekaligus mengamalkannya.”*

### **Tidak mengamalkan ilmu itu ada dua macam:**

1. Tidak mengamalkan perkara-perkara agama yang bersifat wajib, dan tidak meninggalkan larangan-larangan agama yang bersifat haram. Perbuatan seperti

ini termasuk kedalam dosa besar, pelakunya terkena ayat-ayat dan hadits-hadits yang bersifat ancaman bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya.

2. Meninggalkan perkara-perkara agama yang dianjurkan untuk dilakukan, dan melakukan hal-hal yang bersifat makruh (tidak disukai). Perbuatan seperti ini adakalanya tercela, hanya saja pelakunya tidak terkena hadits-hadits yang bersifat ancaman bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya, namun sudah semestinya bagi para ahli ilmu dan para pelajar untuk senantiasa mengamalkan perkara-perkara sunah dan menjauhi hal-hal yang makruh (tidak disukai untuk dilakukan).<sup>1</sup> Wallahu A'lam

Ibnul Jauziy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menuturkan, *“Orang yang paling patut untuk dikasihani adalah orang yang telah menghabiskan umurnya untuk ilmu namun ia tidak mengamalkannya, sehingga telah terluput darinya kelezatan dunia dan berbagai kebaikan akhirat; ia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan bangkrut bersama hujjah (argumentasi) yang akan mencelakakannya.”*

---

<sup>1</sup> Aku luaskan pembahasan masalah ini di dalam kitabku yang berjudul: “Dharuratul Lihtimam Bil Juz-iyyaatisy Syar’iyyah Ilman wa ‘Amalan”



Rintangannya Ketiga:

# Belajar Secara Autodidak



Sebagian pelajar terlalu percaya diri sehingga mereka melihat dirinya mampu mengambil ilmu secara langsung dari kitab-kitab tanpa merujuk kepada para 'ulama dalam mengambil penjelasan istilah-istilah yang ada di dalam kitab, dan menyelesaikan kerumitan-kerumitannya. Rasa percaya diri yang seperti ini sejatinya merupakan penyakit, karena seringkali kita melihat pada akhirnya ia jatuh tersungkur, menjauh dari para 'ulama, dan alangkah banyak kesalahan serta kontradiksinya.

Imam Asy-Syafii رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, *“Barangsiapa yang mendalami agama secara autodidak langsung dari kitab; niscaya ia akan menyia-nyiakan banyak hukum agama.”*

Sebagian para ulama mengatakan, *“Termasuk musibah yang paling besar adalah ketika seseorang yang mendalami agama secara autodidak itu telah menjadi ustadz.”*<sup>1</sup>

Al-Faqih Sulaiman bin Musa رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menuturkan, *“Dahulu sering dikatakan, janganlah kalian belajar Al-Quran dari*

---

<sup>1</sup> Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim (hlm. 87).

*seorang Mushafi<sup>1</sup>, dan jangan kalian belajar agama dari seorang Shahafi<sup>2</sup>.”*

Imam Sa'id bin 'Abdul 'Aziz At-Tanukhi رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan, *“Dahulu dikatakan, janganlah kalian belajar agama dari seorang Shohafi, dan jangan kalian belajar Al-Quran dari seorang Mushafi.”<sup>3</sup>*

Dahulu sering dikatakan, *“Barangsiapa yang belajar secara autodidak; niscaya salahnya lebih banyak daripada benarnya.”*

Sungguh bagus apa yang telah dikatakan oleh Abu Hayyan رَحْمَةُ اللَّهِ, ia berkata:

*Orang dungu menduga bahwa kitab-kitab itu bisa  
memberi manfaat*

*Laksana saudara pemahaman untuk mendapatkan ilmu*

*Orang bodoh itu tidak tahu bahwa di dalam kitab-kitab*

*Terdapat perkara-perkara samar yang mampu membuat  
bingung akal orang yang hendak memahaminya*

---

<sup>1</sup> Orang yang belajar Al-Quran secara autodidak, penj.

<sup>2</sup> Orang yang mendalami agama secara autodidak, penj.

<sup>3</sup> Tashhifatul Muhadditsin karya Al-Askari (1/6-7).

*Bila engkau menginginkan ilmu tanpa belajar dari seorang guru*

*Niscaya engkau akan tersesat dari jalan yang lurus*

Hakikatnya akan terbalik-balik sehingga

Engkau menjadi orang yang lebih sesat dibanding seorang hakim yang bingung

Para 'Ulama telah menjelaskan maksud perkataan **"bahwa wajib bagi seorang penuntut ilmu belajar langsung kepada 'Ulama"**, di antaranya adalah Ibnu Bathlan رَحْمَةُ اللَّهِ، beliau menjelaskan,

*"Di dalam sebuah kitab itu terdapat banyak hal yang mampu menghalangi seorang pelajar dari mendapatkan ilmu, dan hal seperti itu tidak didapatkan bila ia belajar kepada seorang guru, seperti misalnya: (1) kesalahan tulisan yang bisa timbul karena keserupaan huruf, (2) kesalahan pandangan ketika membaca, (3) miskinnya kemampuan dalam meng-i'rab, (4) kitab yang dibaca rusak atau masih butuh kepada koreksian, (5) tulisan yang tidak jelas, (6) membaca sesuatu yang tidak tertulis, (7) tidak memahami madzhab si penulis kitab, (8) jeleknya naskah dan penukilan kitab, (9) adakalanya si pembaca mencampur adukan antara*

*paragraph satu dengan yang lainnya, (10) rancunya dasar-dasar pengajaran, dan (11) penyebutan istilah-istilah tertentu yang sangat rumit untuk difahami....semua ini merupakan rintangan untuk mendapatkan ilmu, yang mana sejatinya seorang pelajar bisa dengan sangat mudah mempelajarinya bila ia belajar kepada seorang guru.*

*Jika perkaranya demikian; maka belajar kepada seorang guru lebih efisien dan lebih utama daripada belajar secara autodidak, dan itu yang ingin kami jelaskan disini.”*

*Sebelum ini pun telah ada ulama yang menjelaskan alasan kenapa belajar langsung kepada seorang guru lebih utama dibanding mengambil ilmu kepada seseorang yang belajar secara autodidak, silahkan para pembaca yang budiman merujuk langsung kepada kitab “Syarhu Ihya Ulumuddin”.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Syarhu Ihya Ulumuddin, buah karya Az-Zabiidi (1/66).

Rintangannya Keempat:

# Belajar Agama Kepada Ashaghir



Fenomena mengambil ilmu dari para Ashaghir<sup>1</sup> sungguh telah merebak di kalangan para pelajar di zaman ini. Fenomena seperti ini sejatinya adalah penyakit yang serius dan kronis yang mampu menghalangi seorang pelajar untuk meraih ilmu, dan memalingkannya dari jalan yang selamat yang akan menyampaikannya kepada ilmu.

Hal itu karena mengambil ilmu dari orang yang masih muda usianya (Ashaghir); yaitu orang-orang yang kedua kakinya belum kokoh di dalam ilmu dan janggut mereka juga belum beruban, padahal disitu masih ada orang yang lebih sepuh<sup>2</sup> serta lebih kokoh kedua kakinya<sup>3</sup>; hal seperti ini mampu melemahkan pijakan para penuntut ilmu yang masih pemula, menghalangi mereka untuk mengambil faidah dari pengalaman ahli ilmu yang telah matang ilmunya, dan akhlak mereka yang telah ditempa oleh ilmu dan zaman...dan selain dari itu, yang telah diisyaratkan oleh Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ beliau menuturkan,

*“Senantiasa manusia akan berada dalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari orang-orang sepuh lagi matang ilmunya di antara mereka, orang-orang terpercaya*

---

<sup>1</sup> Sebagian Ulama seperti Ibnul Mubarak dan yang lain menafsirkan Ashaghir dengan Ahli Bid'ah. Penj

<sup>2</sup> Orang yang sepuh lagi matang ilmunya, penj.

<sup>3</sup> Langkah-langkahnya di dalam ilmu dan dakwah telah teruji dan terbukti, penj.

*di antara mereka dan orang-orang yang berilmu di antara mereka, namun jika mereka telah mengambil ilmu dari anak-anak muda mereka dan dari orang-orang buruk di antara mereka; niscaya mereka akan binasa.”*

Disebutkan dalam sebuah hadits yang shahih dari sahabat Abu Umayyah Al-Jumahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عَنِ الْأَصَاغِرِ

*“Sesungguhnya termasuk tanda-tanda Kiamat ialah dicarinya ilmu dari para Ashaghir.”*

Terjadi silang pendapat di kalangan para ‘ulama terkait makna **“Ashaghir”** dalam hadits di atas, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ اللهُ di dalam “Al-Jamii” (1/157), dan Asy-Syathibi رَحِمَهُ اللهُ di dalam “Al-I’tisham” (2/93).

Ibnu Qutaibah رَحِمَهُ اللهُ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan **Ashaghir adalah orang yang masih muda usianya**. Ketika membawakan atsar Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ di atas beliau mengatakan,

*“Maksudnya; manusia senantiasa di dalam kebaikan selama ‘Ulama mereka dari kalangan orang-orang yang telah sepuh, bukan dari kalangan para pemuda. Karena sejatinya orang yang telah sepuh dalam ilmu; telah hilang darinya keinginan untuk menikmati masa muda, sikap sembrono, ketergesa-gesaan, dan kependiran. Pengalaman serta ilmu selalu menyertai langkah mereka.*

*Ilmu mereka jelas tidak ada kerancuan padanya, hawa nafsu tidak akan mengalahkan ilmunya, mereka jauh dari ketamakan, serta syaithan tidak mampu menggelincirkan mereka sebagaimana syaithan sangat mudah sekali menggelincirkan para pemuda. Maka bersamaan dengan bertambahnya usia bertambah pula kemuliaan, wibawa, dan karismaniknya.*

*Adapun para pemuda; maka hal-hal seperti ini potensinya sangat besar sekali ada pada diri mereka, dimana para orang tua telah selamat darinya. Ketika hal-hal ini telah ada pada diri seorang pemuda, kemudian ia berfatwa, maka ia binasa dan membinasakan yang lainnya.”<sup>1</sup>*

Ibnu Abdil Barr رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ meriwayatkan dari sahabat Umar bin Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata,

---

<sup>1</sup> Nashihatu Ahlil Hadits (hlm. 16), buah karya Al-Khathib Al-Baghdadi.

*“Aku telah mengetahui kapan keadaan manusia itu menjadi baik dan kapan menjadi buruk: ketika ilmu itu datang dari kalangan para pemuda; maka orang-orang yang telah sepuh akan menentangnya. Namun apabila ilmu itu datang dari orang yang telah sepuh, kemudian diikuti oleh para pemuda; maka sungguh keduanya di atas petunjuk.”*

Ibnu Abdil Barr رَحْمَةُ اللَّهِ جُ juga meriwayatkan dari Abil Ahwash dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia mengatakan, *“Sesungguhnya kalian akan senantiasa di dalam kebaikan selama ilmu itu ada pada orang yang telah sepuh di antara kalian, namun apabila ilmu itu ada pada para pemuda di antara kalian; maka orang yang telah sepuh akan menentang yang muda.”*

Di dalam kedua atsar di atas terdapat alasan yang tidak disebutkan oleh Ibnu Qutaibah رَحْمَةُ اللَّهِ جُ kenapa tidak boleh mengambil ilmu dari orang yang masih muda usianya, **yaitu khawatir ditolaknyanya ilmu jika ilmu itu datang dari kalangan para pemuda.**

Kesimpulannya, kata “Ash-Shaghir” itu bermakna umum yang mencakup makna kecil secara hakiki dan maknawi.

Namun hukum ini tidaklah mutlak pada orang yang muda usianya, karena sungguh sebagian para sahabat, begitu juga para tabi'in; ada yang masih muda usianya namun sudah berfatwa dan mengajar ilmu agama di hadapan orang-orang tua di antara mereka. Hanya saja, jika dibandingkan dengan orang-orang yang hidup setelah mereka, maka keberadaan orang-orang yang selevel dengan mereka (para sahabat dan tabiin) di dalam ilmu sangatlah sedikit sekali keberadaannya.

Namun jika didapati ada para anak muda yang memiliki ilmu, yang telah diketahui kebaikan mereka, telah teruji ilmu mereka, telah tampak wibawa mereka, dan pada saat itu sudah tidak ada ahli ilmu yang sepuh; serta dirasa aman dari fitnah; maka pada saat itu tidak mengapa mengambil ilmu dari para pemuda tersebut.

Maksudnya bukanlah ilmu para pemuda itu harus ditinggalkan, sekali-kali tidak demikian. Namun maksudnya adalah hendaklah mendudukan manusia sesuai dengan kedudukan yang semestinya.

Kewajiban seorang anak muda yang berilmu adalah terus belajar, berdiskusi dan membahas ilmu... adapun jika ia tampil untuk berfatwa, disodorkan kepadanya berbagai pertanyaan; maka jelas hal yang seperti ini tidak boleh, karena hal itu akan membinasakannya, menjadi fitnah baginya, dan hal itu akan menipunya.

Al-Fudhail bin Iyadh رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, *“Seandainya aku melihat seseorang, kemudian semua manusia berkumpul disekitarnya untuk bertanya masalah agama; niscaya aku akan katakan; “Orang ini gila, siapa yang mau semua orang berkumpul di sekitarnya?! karena seseorang tidak akan suka harus selalu memperbaiki perkataannya kepada mereka.”*

Di dalam riwayat lain beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, *“Telah sampai kepadaku bahwa dahulu para ‘Ulama bila telah mempelajari ilmu maka mereka mengamalkannya, jika mereka telah mengamalkannya; mereka sibuk, jika mereka telah sibuk; maka manusia kehilangan mereka, jika manusia telah kehilangan mereka; mereka pun mencarinya, jika manusia mencari mereka; mereka melarikan diri (untuk menyelamatkan diri mereka, penj).”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> AS-Siyar (8/434).

Wahai para penuntut ilmu, jika kalian menginginkan ilmu dari sumbernya; maka ambillah dari para ulama yang telah sepuh lagi matang ilmunya, yaitu mereka yang janggutnya telah memutih, jasadnya yang mulai mengurus, dan kekuatannya yang mulai melemah demi ilmu dan mengajarkannya, ambillah ilmu dari mereka sebelum engkau kehilangan mereka, ambillah manfaat dari harta karun ilmu yang ada pada mereka sebelum harta karun itu dikebumikan bersama mereka, sebagaimana di malam yang sangat gelap, purnama itu hilang.

### **Point penting yang mesti diperhatikan:**

Di zaman ini standar kebanyakan orang dalam menilai seseorang itu sebagai ahli ilmu telah keliru, sehingga mereka menganggap setiap orang yang piawai memberikan nasehat yang menyentuh, mampu memberikan ceramah yang mengena, atau mampu menyampaikan khutbah jumat secara spontan; **sebagai seorang ahli ilmu yang layak menjadi rujukan dalam fatwa dan ilmu.**

Hal ini jelas merupakan musibah yang sangat besar dan fenomena yang sangat menyakitkan, karena bunga-bunga api dari kerusakan dan bahayanya meluas; sejatinya

perbuatan seperti ini termasuk menyerahkan ilmu kepada yang bukan ahlinya. Manakala suatu urusan sudah diserahkan kepada yang bukan ahlinya; maka tunggu saja kehancurannya.

Hendaklah seorang penuntut ilmu berhati-hati untuk tidak mengambil ilmu dari orang seperti mereka, kecuali jika memang mereka telah dikenal betul sebagai seorang ahli ilmu. Tidaklah setiap orang yang piawai beretorika lantas ia menjadi seorang ulama, tidak juga setiap orang yang piawai menarik perhatian manusia dengan mencela dan mencemooh penguasa kaum muslimin lantas ia dikatakan seorang ulama.

Maksud dari apa yang telah dijelaskan tidaklah seperti apa yang dipahami oleh sebagian orang, bahwasanya tidak boleh mendengar mereka, atau mengambil manfaat dari nasehat-nasehat mereka, sama sekali tidaklah demikian, namun yang dimaksud dengannya adalah tidak boleh mengambil agama dari mereka, dan tidak boleh mengangkat mereka sebagai ulama, *Waallahul Muwaffiq.*

Rintangan Kelima:

# Tidak Bertahap Dalam Menuntut Ilmu



Semua para ulama telah sepakat bahwa prinsip at-Tadarruj (metodologi bertahap) dalam menuntut ilmu merupakan salah satu metodologi paling jitu untuk meraih ilmu dan memahaminya.

Prinsip ini terambil dari Kitabullah, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

وَقُرْءَانَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأُوهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

*“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S Al-Isra [17]: 106)*

Dan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى،

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya*

*dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (Q.S Al-Furqan [25]: 32)*

Az-Zabidi رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan dengan mengutip dari kitab Adz-Dzari’ah di dalam bab Wadzaaiful Muta’allim, “Wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk tidak masuk ke suatu bidang ilmu hingga ia benar-benar memahami bidang ilmu yang sebelumnya secara berurutan dan mengamalkannya; karena berjejalnya ilmu di dalam pendengaran akan menyesatkan pemahaman. Inilah yang disebutkan Allah di dalam firman-Nya,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.” (Al-Baqarah [2]: 121)

Maksudnya: mereka tidak berpindah ke bidang ilmu yang lain hingga mereka benar-benar menguasainya, baik secara teori ataupun praktek, oleh karena itu wajib mendahulukan yang lebih penting dari perkara yang penting tanpa mengabaikan tahapan ilmu.

Kebanyakan orang tercegah untuk sampai kepada ilmu karena mereka meninggalkan metodologi tadarruj ini. Hak dia hendaklah tujuannya dari setiap ilmu yang ia cari agar

*sampai ke level yang di atasnya, hingga ia sampai kepada akhirnya.”<sup>1</sup>*

Tadarruj (bertahap) berlaku pada dua perkara:

1. Bertahap dalam beberapa bidang ilmu.
2. Bertahap dalam satu bidang ilmu.

Kedua perkara ini tidaklah baku, namun mengikuti ijtihadnya para pengajar dan kebiasaan yang berjalan di tempatnya, oleh karena itulah nasehat-nasehat para ulama untuk bertahap dalam menuntut ilmu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan madzhab mereka dan tradisi mereka.

Aku akan menyuguhkan di hadapan para pembaca beberapa contoh dari nasehat-nasehat para ‘ulama, yaitu hendaklah seorang penuntut ilmu mempelajari apa yang pantas baginya, tentunya setelah persetujuan dari syaikhnya dan gurunya.

Ibnul Madini رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ meriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Hammam dari Ibnu Juraij رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ ia berkata, *“Pada suatu hari aku pergi menemui Atha, aku ingin belajar kepadanya,*

---

<sup>1</sup> Syarhul Ihya (1/334).

*ketika itu Abdullah bin Ubaid bin Umair sedang berada di sisinya. Ibnu Umair berkata kepadaku, “Apakah engkau telah menghafalkan Al-Quran?”, “Belum” jawabku, ia berkata, “Pergi dan hafalkanlah Al-Quran terlebih dahulu”. Maka aku pun pergi eberapa lama hingga aku pun berhasil menghafalkannya. Lalu aku mendatangi Atha kembali, dan lagi-lagi Abdullah sedang bersamanya. Ia berkata kepadaku, “Apakah engkau telah mempelajari kewajiban-kewajiban agama? tanyanya kepadaku. “Belum” Jawabku. Ia berkata, “Pelajarilah itu terlebih dahulu, baru setelah itu tuntutlah ilmu”. Maka aku pun pergi hingga aku pun berhasil mempelajari kewajiban-kewajiban agama, setelah itu aku datang lagi kepadanya. Ia Abdullah berkata kepadaku, “Sekarang baru lah engkau pantas untuk mempelajarinya.”<sup>1</sup>*

*Abul Ayna-i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, “Aku pernah mendatangi Abdullah bin Dawud, kemudian ia berkata kepadaku, “Apa yang membuatmu datang kemari?”, “Untuk belajar hadits”, jawabku.*

*Beliau menjawab, “Pergilah!!, hafalkanlah Al-Quran terlebih dahulu.” “Aku sudah menghafalnya”, jawabku.*

---

<sup>1</sup> As-Siyar (6/327).

Ia berkata, “kalau begitu bacalah...﴿وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ﴾”, maka aku pun membaca sepersepuluh (3 juz) dari al-Quran.

Beliau berkata kepadaku, “Pergilah, pelajarilah ilmu waris terlebih dahulu.”

“Aku sudah mempelajari masalah Ash-Shulb (saudara kandung), Kakek dan saudara yang lain.”

Beliau berkata: “Mana yang lebih dekat kedudukannya denganmu, keponakanmu atau pamanmu?”

Aku menjawab: “Keponakanku.”

Beliau berkata: “Apa alasannya?”

Aku menjawab: “Karena saudaraku se-ibu denganku, sedangkan pamanku bertemu denganku dari jalur kakekku.”

Beliau berkata: “Pergilah sekarang, belajarlaha Bahasa Arab terlebih dahulu.”

Aku berkata: “Aku telah mempelajarinya sebelum aku mempelajari kedua ilmu ini (Quran dan Ilmu waris).”

Beliau berkata: “Kenapa Umar mengatakan –pada saat ia ditikam- **يَا لَلَّهِ وَالْمُسْلِمِينَ** , kenapa beliau memfathahkan huruf “Lam” pertama pada lafaz Allah dan mengkasraahkan huruf “Lam” kedua pada lafazh muslimin?”

*Aku menjawab: “Difathahkan huruf “Lam” pertama karena dalam rangka berdoa, dan dikasrahkan huruf “Lam” kedua karena bermakna Istighatsah dan permohonan pertolongan.”*

*Beliau berkata: “Seandainya aku hendak menyampaikan ilmu hadits kepada seseorang, niscaya kepada engkau lah aku akan menyampaikannya.”<sup>1</sup>*

Abu Umar Ibnu Abdil Barr رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, “Menuntut ilmu itu memiliki tingkatan-tingkatan, tempat-tempat dan tahapan-tahapannya, tidak patut menyalahinya, barang siapa yang menyalahi tahapan-tahapan dalam menuntut ilmu; maka sungguh ia telah menyelisihi metodologi As-Salaf رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمُ, dan barang siapa menyalahi jalannya mereka dengan sengaja; maka sungguh ia telah sesat, namun barangsiapa menyalahinya karena hasil ijtihadnya maka ia akan tergelincir.

Ilmu pertama yang mesti dipelajari adalah menghafal Kitabullah dan memahaminya, dan semua ilmu yang dapat membantu untuk memahami Kitabullah; maka hukum mempelajarinya adalah wajib. Aku tidak mengatakan bahwa mengahafalkan Kitabullah 30 juz hukumnya wajib, namun aku katakan bahwa yang demikian itu mesti dilakukan bagi

---

<sup>1</sup> As-Siyar (9/351).

*siapa saja yang ingin menjadi seorang ahli ilmu, namun demikian hal itu tidaklah wajib.*

*Barang siapa yang berhasil menghafalkan Al-Quran sebelum usia baligh, kemudian ia fokus belajar ilmu yang dapat membantu untuk memahaminya seperti Bahasa Arab misalnya; niscaya hal itu menjadi faktor pendukung yang sangat besar baginya untuk memahaminya Kitabullah dan Sunnah-sunnah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sesuai dengan maksud yang sebenarnya.*

*Kemudian hendaklah seorang penuntut ilmu mempelajari ayat-ayat terkait nasikh dan mansukh di dalam al-Quran dan hukum-hukumnya, juga masalah-masalah yang diperselisihkan oleh para ulama dan apa yang telah disepakati oleh mereka dalam hal nasikh dan mansukh, hal itu sangat penting untuk memahami Al-Quran.*

*Kemudian hendaklah seorang penuntut ilmu mempelajari Sunnah-sunnah yang shahih yang bersumber dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, karena dengan memahami sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seorang penuntut ilmu akan sampai kepada maksud yang diinginkan oleh Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى di dalam kitab-Nya. Sunnah-sunnah itu akan membukakan baginya hukum-hukum Al-Quran.*

*Di dalam perjalanan hidup Rasulullah ﷺ terdapat pelajaran terkait masalah nasikh dan mansukh di dalam Sunnah-sunnah beliau. Barang siapa yang hendak mempelajari hadits, maka hendaklah ia bersandar kepada para imam yang terpercaya dari kalangan ahli hadits... hingga beliau berkata di halaman 172,*

*Wajib bagimu wahai saudaraku menghafalkan Ushul dan menaruh perhatian dengannya. Ketahuilah bahwa orang yang perhatian dengan Sunnah dan hukum-hukum yang telah ditetapkan di dalam Al-Quran, dan meneliti berbagai pendapat ahli fikih; maka hal itu akan membantunya untuk mencapai derajat ijtihad, menjadi kunci bagi metode dalam penelitian ilmiah, menjadi tafsiran bagi lafazh-lafazh umum di dalam Sunnah yang mengandung kemungkinan berbagai makna, ia tidak akan taklid terhadap seorang pun di antara mereka. Ia mengikuti para ulama dalam metode penelitian ilmiah, dalam pemahaman dan analisa masalah. Ia bersyukur atas usaha mereka yang telah memberikan pelajaran dan bimbingan kepadanya. Ia memuji mereka atas kebenaran yang ada pada mereka dan tidak diam dari ketergelinciran mereka, sebagaimana mereka para ulama tidak menganggap diri mereka bersih dari kesalahan.*

*Seperti inilah seorang penuntut ilmu yang berpegang dengan metodologinya Salafushshalih, yang mendapatkan bagiannya, yang menempuh bimbingannya, yang mengikuti Sunnah Nabi-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan petunjuk para sahabatnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ....” Selesai kutipan.*

Ibnul Jauzy رَحِمَهُ اللهُ menuturkan,

*“Semua orang tahu bahwa umur itu pendek sedang ilmu itu sangat banyak, maka hendaklah seorang penuntut ilmu memulainya dengan mempelajari Al-Quran dan menghafalkannya, serta mempelajari tafsirnya.*

*Jika ia telah menguasai ilmu qiraat yang tujuh dan sedikit dari ilmu nahwu serta kitab-kitab bahasa, maka hendaklah ia mulai mempelajari ushul hadits dari sisi penukilan seperti kitab-kitab Shahih, Musnad dan Sunan, dan dari sisi ilmu hadits seperti mengetahui para perawi lemah berikut nama-namanya, maka hendaklah ia melihat kepada ushulnya, dan sungguh para ulama telah menyusun hal itu di dalam kitab-kitabnya untuk memudahkan para penuntut ilmu mendapatkannya.*

*Hendaklah ia mempelajari sejarah agar ia dapat mengetahui apa yang ia butuhkan, seperti garis keturunan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kerabatnya, istri-istrinya dan apa-apa yang*

*terjadi kepadanya. Kemudian hendaklah belajar ilmu fikih, dengan mempelajari madzhab dan khilaf (masalah yang diperselisihkan), hendaklah ia menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang diperselisihkan, hendaklah ia menganalisa dan menelitinya, sehingga ia bisa mencarinya langsung dari tempatnya; seperti tafsir ayat, hadits dan bahasa. Setelah itu hendaklah ia menyibukkan dirinya dengan ilmu ushul fikih dan ilmu waris, dan hendaklah ia tahu bahwa fikih adalah inti semua ilmu.”<sup>1</sup>*

Ini semua adalah seiris nasehat para ulama رَحْمَهُمُ اللهُ bagi penuntut ilmu, yang tak lain itu adalah intisari dari pengalaman mereka dalam belajar, sebagai hadiah dari mereka kepada kita agar kita memanfaatkannya, dan sebagai dasar pondasi pijakan kita di atas manhaj yang lurus, maka janganlah kita menyimpang dari jalan mereka agar tidak terjadi kerusakan di dalam ilmu kita sehingga ilmu itu mengkhianati kita, karena kita sangat butuh kepada ilmu.

*Barangsiapa yang belum berbicara dengan seorang ‘Alim dengan ushulnya*

---

<sup>1</sup> Shaidul Khathir (hlm. 169).

*Maka keyakinannya di dalam berbagai permasalahan hanyalah dugaan*

Semoga Allah merahmati Ibnu Abdil Barr رَحْمَةُ اللَّهِ ketika mengabarkan keadaan para penuntut ilmu di zamannya, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ berkata,

*“Ketahuilah -semoga Allah merahmati anda- bahwa menuntut ilmu di zaman kita ini, di negeri kita ini; para penuntut ilmunya telah menyimpang dari jalan pendahulu mereka, mereka telah menempuh jalan dalam menuntut ilmu yang sama sekali tidak dikenal oleh para ulama mereka, mereka telah berbuat bid’ah dalam hal itu disebabkan kebodohan dan kelalaian mereka terhadap kedudukan ulama sebelum mereka.”<sup>1</sup>*

Imam Ibnul Jauzi رَحْمَةُ اللَّهِ telah menyusun sebuah urutan bagi penuntut ilmu, yang dengannya seorang penuntut ilmu bisa sampai kepada level tertinggi, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ berkata,

*“Perkara pertama yang seyogyannya dilakukan -seorang penuntut ilmu di masa awal belajarnya- adalah menghafalkan Al-Quran secara mutqin, karena hafalan di*

---

<sup>1</sup> Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhliah (2/169).

*masa kecil akan kokoh dan bercampur dengan daging serta darah si penghafal, setelah itu barulah ia beranjak mempelajari Ilmu Nahwu (tata Bahasa Arab) sehingga ia mampu mengetahui kesalahan (dalam membaca, menulis, mendengar dan berbicara, penj), kemudian barulah ia beranjak mempelajari fikih suatu madzhab beserta khilafnya, jika memungkinkan baginya belajar cabang ilmu yang lain setelah fase ini; maka menghafalkannya akan sangat bermanfaat baginya.”<sup>1</sup>*

Alangkah baiknya jika hal itu digabungkan dengan mempelajari matan-matan hadits dan ilmu musthalah hadits, agar fikihnya (pemahamannya) dibangun di atas Al-Quran dan Hadits yang sah dari Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sehingga ia bisa sampai kepada puncak keutamaan.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menuturkan, “Adapun yang dimaksud dengan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu mensucikan hati dan ruh, yang membuahakan kebahagiaan di Dunia dan Akhirat, yaitu ilmu yang dibawa oleh Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seperti ilmu hadits, tafsir, fikih, dan ilmu lain yang bisa membantunya

---

<sup>1</sup> Shoidul Khathir (hlm. 244).

*mewujudkan hal itu seperti ilmu-ilmu bahasa arab sesuai dengan keadaan waktu dan tempat seseorang.*

*Menentukan kitab apa saja yang mesti dipelajari tidaklah bisa disamakan, hal itu berbeda sesuai dengan perbedaan keadaan dan tempat.*

*Pendapat kami dalam hal ini, hendaknya seorang penuntut ilmu bersungguh-sungguh menghafal kitab-kitab ringkas di bidang ilmu yang ia fokus padanya, jika ia tidak mampu atau kurang mampu menghafalkan lafazhnya; maka hendaknya ia sering mengulang-ulang hingga maknanya meresap ke dalam hatinya, sehingga menjadilah kitab-kitab ilmu yang lain kedudukannya seperti penjelas dan penafsir bagi dasar ilmu yang ia telah peroleh dan ketahui.*

*Seandainya seorang penuntut ilmu berhasil menghafalkan kitab ((Al-Aqidah Al-Washithiyyah)) buah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, ((Tsalatsatul Ushul)) dan kitab ((At-Tauhid)) buah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.*

*Di dalam fikih kitab ((Mukhtashar Ad-Dalil)) dan ((Mukhtashar Al-Muqni')).*

*Di dalam hadits kitab ((Bulughul Maram)).*

*Dan di dalam nahwu kitab ((Al-Jurumiyyah)).*

*Bersungguh-sungguhlah untuk memahami matan-matan ini, serta merujuklah kepada kitab-kitab yang menjelaskan matan-matan tersebut, atau kitab-kitab di bidang ilmu tersebut; maka kedudukannya seperti syarah (penjelasan) bagi ilmu-ilmu tersebut. Karena seorang penuntut ilmu bila sudah menghafal Ushul (Ilmu yang mendasar); menjadilah ia memiliki kemampuan yang sempurna untuk mengetahui ilmu-ilmu tersebut; akan mudah baginya mempelajari kitab-kitab bidang ilmu itu, baik kitab yang besar atau yang kecil. Barang siapa yang mengabaikan prinsip dasar ini maka ia tidak akan memperoleh ilmu.*

*Barang siapa yang bersemangat di dalam ilmu-ilmu yang bermanfaat ini dan meminta pertolongan kepada Allah; niscaya Allah akan menolongnya, memberkati ilmunya dan jalan yang ia menempuhnya. Namun barang siapa yang menempuh jalan dalam menuntut ilmu selain jalan yang lurus ini maka hal itu hanyalah membuang-buang waktu saja, ia tidak akan mendapatkan kecuali kepenatan, sebagaimana hal itu bisa diketahui dengan menyaksikan secara langsung ataupun berdasarkan pengalaman.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Fatawa As-Sa’diyyah (hlm. 30-31).

Ini merupakan sebuah usulan terperinci dari Syaikh رحمه الله yang sangat patut untuk diperhatikan. Sungguh kita telah mengobservasi biografi para ulama kita dan tidak ada seorang pun dari mereka yang keluar dari jalan ini; oleh sebab itulah mereka memperoleh kesuksesan dalam menuntut ilmu.

Hendaklah diketahui oleh para penuntut ilmu bahwa ketika kita menganjurkan untuk menghafalkan kitab-kitab ringkas dalam masalah fikih bukan sebagai bentuk ajakan kepada taklid yang tercela, namun yang demikian itu memiliki faidah yang sangat banyak, diantaranya:

1. Agar seorang penuntut ilmu memiliki pondasi yang kuat dalam pelajaran yang mulia ini.
2. Membatasi pikirannya pada masalah-masalah fikih yang terdapat di kitab ringkas ini agar tidak membingungkannya sehingga ia tidak mampu untuk membedakan di antara hukum-hukumnya.
3. Berusaha bertahap untuk mencapai derajat Ijtihad setingkat demi setingkat, dan tangga pertama untuk mencapai derajat itu adalah menghafalkan kitab-kitab ringkas ini.

Maksud menghafalkan kitab fikih yang ringkas bukan berarti mengamalkan semua apa yang disebutkan di dalamnya, karena kitab tersebut harus dibacakan kepada seorang guru sehingga ia dapat menjelaskan masalah yang rancu, menemukan solusi permasalahannya, dan menjelaskan pendapat yang kuat dari pendapat yang lemah.

Masuk ke dalam pembahasan ini butuh kepada pembicaraan yang panjang dan hal itu tidak kita inginkan disini, hanya saja disini saya akan menyajikan sebuah kutipan dari seorang tokoh moderat dan guru yang mulia; imam Adz-Dzahabi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ ketika mendudukan setiap orang pada kedudukannya masing-masing, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata,

- 1. "Barangsiapa telah mencapai derajat Ijtihad dan hal itu telah dipersaksikan oleh para ulama; maka tidak boleh baginya untuk taklid.*
- 2. Seorang penuntut ilmu pemula dan orang awam yang telah berhasil menghafalkan al-Qur'an atau berhasil menghafalkan banyak ayat al-Qur'an; maka tidak boleh baginya untuk berijtihad selamanya, bagaimana ia akan berijtihad, apa yang akan dikatakannya? Di atas apa ia akan membangun perkataannya?*

*Bagaimana ia hendak terbang sedang ia tidak mempunyai sayap?*

**3.***Ahli fikih yang telah mahir yang telah berhasil menghafalkan kitab fikih ringkas, ia juga telah menghafal salah satu kitab dalam kaidah ushul, membaca kitab nahwu dan ilmu-ilmu yang lain, bersama itu ia telah hafal al-Qur'an dan mengetahui tafsirnya, serta kuat dalam berdiskusi; maka ini adalah tingkatan orang yang telah mencapai derajat Ijtihad yang terbatas bukan derajat ijtihad mutlak, serta telah siap untuk meneliti dalil-dalil para ulama. Maka kapan saja kebenaran itu telah jelas baginya dalam suatu permasalahan, telah tetap Nash padanya, dan telah diamalkan oleh salah seorang imam....hendaklah ia mengikuti kebenaran, tidak mencari-cari rukhsah (keringanan), dan bersikap wara', serta tidak boleh baginya bertaklid setelah tegak hujjah padanya.”<sup>1</sup>*

Semoga Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar dirinya, tidak mengangkatnya di atas kedudukan

---

<sup>1</sup> Siyar (18/191).

yang semestinya, dan mengambil ilmu dengan metode salafusshalih. *Wallahul Musta'an.*

Rintangan Keenam:

# Tertipu, Bangga Diri & Sombong



Bermaksiat kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** merupakan salah satu faktor penghalang untuk memperoleh ilmu syar'i, karena ilmu adalah cahaya Allah yang dimasukkan ke dalam hati siapa saja di antara hamba-Nya yang Allah kehendaki, tidak akan berkumpul di dalam hati itu cahaya dan kegelapan, oleh karena itulah sahabat Ibnu Mas'ud **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** pernah berkata,

**إِنِّي لِأَحْسَبُ أَنَّ الرَّجُلَ يَنْسَى الْعِلْمَ قَدْ عَلِمَهُ بِالذَّنْبِ يَعْمَلُهُ**

*“Sungguh aku yakin bahwa seseorang itu lupa terhadap ilmu yang telah dipelajarinya disebabkan dosa yang diperbuatnya.”<sup>1</sup>*

Semoga Allah merahmati Imam asy-Syafii yang pernah berkata,

**شَكَّوتُ إِشْلَى وَكَيْعَ سُوءِ حِفْظِي**

**فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي**

**وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ**

**وَنُورُ اللَّهِ لَا يُبْدَى لِعَاصٍ**

---

<sup>1</sup> Al-Jaami (1/196)

*“Aku mengadu kepada Waki’ tentang buruknya hafalanku. Maka ia menunjukanku untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Ia mengabarkan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya. Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat.”*

Sesungguhnya sejelek-jelek maksiat yang dilakukan oleh seorang penuntut ilmu –dan semua maksiat itu jelek– adalah perbuatan sombong dan bangga diri, sehingga ia pun merendahkan si fulan dan merasa tinggi dari si fulan, berjalan dengan sombong, mengangkat suara ketika berbicara dan selainnya yang termasuk sifat bangga diri yang Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** larang di dalam firman-Nya,

**وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ**

“Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.” (QS. Luqman [31]: 18)

**الْمَرَحُ** maksudnya berjalan sombong.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ  
لِلْمُتَّقِينَ

*“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Al-Qashash [28]: 83)

Di dalam *Shahihain* dari sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ جُمَّتُهُ إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّلُ  
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

*“Ketika seseorang berjalan mengenakan pakaiannya dengan rasa ta’jub (bangga diri, penj), rapi rambutnya, tiba-tiba Allah menenggelamkannya, dan ia akan tetap berguncang di dalam perut bumi hingga hari kiamat.”*

Ibnul Jauziy رَحِمَهُ اللَّهُ menuturkan,

*“Sebaik-baik urusan adalah berbekal dengan ilmu, barangsiapa yang membatasi dengan ilmu yang telah diketahuinya, lantas ia menduga hal itu telah mencukupinya sehingga ia pun terperdaya dengan pendapatnya; maka sikap pengagungan terhadap dirinya tersebut mencegahnya untuk mengambil manfaat (beristifadah).”*

Lanjut beliau, *“ketika seseorang berbangga diri dengan membatasi dirinya dengan ilmu yang telah dimilikinya; niscaya ia akan terhalang dari mendapatkan kebenaran, Na’udzubillah min dzalik.”<sup>1</sup>*

Sungguh benar Ali bin Tsabit رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ ketika berkata,

الْعِلْمُ آفَتُهُ: الْإِعْجَابُ وَالْغَضَبُ

وَالْمَالُ آفَتُهُ: التَّبْذِيرُ وَالتَّهْبُ

*“Ilmu itu petakanya adalah sikap bangga diri dan marah. Sedang harta itu petakanya adalah sikap royal (tabdzir) dan berlaku lalim.”*

Ayyub As-Sikhtiyani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ menuturkan, *“Sepatutnya bagi seorang ahli ilmu untuk meletakkan tanah di atas*

---

<sup>1</sup> Shaidul Khathir (hlm. 111).

*kepalanya dalam rangka bentuk tawaddhu' (merendahkan hati) kepada Allah."*

Para ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ mengatakan, *"Seorang penuntut ilmu yang rendah hati itu lebih banyak ilmunya, sebagaimana tempat yang rendah itu mampu menampung banyak air."*

Ada orang berkata kepada Hakim, *"Apa nikmat yang pemiliknya bebas dari dengki manusia?"* beliau menjawab, *"Sikap rendah hati."*, kemudian dikatakan kepadanya, *"Apa musibah yang jika menimpa seseorang maka manusia tidak akan mengasihannya?"* beliau menjawab, *"Sikap bangga diri."*<sup>1</sup>

Maka hendaklah seorang penuntut ilmu berhati-hati dari sifat-sifat tercela ini, yang akan mengundang kebencian Allah dan orang-orang beriman. Sesungguhnya barang siapa yang bersikap tawaddhu (rendah hati) karena Allah maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan sebaliknya; barangsiapa yang tidak bersikap tawaddhu karena Allah maka ia akan terhina.

---

<sup>1</sup> Al-Jaami' (1/142).

Bila jiwanya membisikinya dengan sesuatu dari hal itu, maka hendaklah ia mengingat tempat kembalinya kelak di akhirat, dan hendaklah ia tahu bahwa ada orang yang lebih muda usianya darinya, namun lebih banyak ilmunya dibanding dirinya.

Benar-benar kita telah diberikan ujian di zaman ini dengan sekelompok kecil *-walhamdulillah-* dari kalangan para penuntut ilmu, mereka baru membaca satu atau dua buah kitab, baru menghafal satu dua masalah agama, kemudian setelah berlalu satu atau dua hari -dari umur pencarian ilmunya-, tiba-tiba mereka menjadi para mujtahid. Oh sekiranya mereka tidak melampaui batas dengan khayalan yang tidak berharga ini, namun yang ada mereka berani bersikap lancang dengan merendahkan para ulama, para penuntut ilmu dan para dai'-nya. Mereka memandang bahwa diri mereka mempunyai kedudukan yang tinggi yang tidak dicapai oleh seorang pun juga, yang demikian itu tampak jelas dari pakaian mereka, cara jalan mereka dan ucapan-ucapan mereka. *Inna lillahi wainna ilaihi rajiun*, alangkah besarnya bahaya mereka dan betapa sedikitnya manfaat mereka serta betapa kuatnya kebodohan mereka. Kami memohon kepada Allah agar

memberikan petunjuk kepada mereka kepada jalan yang lurus.

Terhadap orang-orang seperti mereka aku akan sebutkan penjelasan yang sangat bagus yang diungkapkan oleh Ibnul Jauziy رَحْمَةُ اللَّهِ، beliau berkata,

*“Aku telah menelaah dengan seksama banyak para ulama dan ahli zuhud bahwa mereka sejatinya menyembunyikan rasa besar mereka (maksudnya bersikap tawaddhu). Yang ini melihat dirinya ditempatnya dan menganggap orang lain lebih tinggi dari dirinya, dan yang yang lain tidaklah ia menjenguk saudaranya yang sakit lagi fakir sedang ia melihat dirinya tidak lebih baik dari saudaranya itu. Sedikit sekali orang yang aku lihat dari kalangan para ulama dan ahli zuhud melainkan dia melihat kekurangan dirinya sendiri, dan yang sangat mengherankan adalah orang yang selalu melihat dirinya lebih baik dari saudaranya, apakah kamu tahu kenapa ia melihat dirinya demikian!*

*Jika dia merasa lebih karena ilmu maka sungguh para ulama telah mengunggulinya, dan jika karena ibadah maka sungguh para ahli ibadah telah mendahuluinya...hingga perkataan beliau: siapa orang yang melihat kekurangan diri*

*dan dosa-dosanya, ia akan mengetahui dengan yakin bahwa dirinya penuh dosa dan kelalaian, serta ia tidak yakin dengan keadaan orang lain.*

*Hati-hati dari sikap ujub (bangga diri), hati-hati dari melihat dirinya punya banyak kebaikan untuk kehidupan akhiratnya, seorang mukmin yang sejati adalah mukmin yang selalu merasa dirinya rendah dan hina.*

*Ada orang berkata kepada Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, “Jika anda meninggal, maka kami akan menguburkan anda di kamar Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ?” beliau menjawab: “Sungguh aku berjumpa dengan Allah dalam keadaan penuh dosa selain syirik; itu lebih aku sukai daripada aku melihat diriku layak mendapatkan hal itu (yaitu dikuburkan di kamar nabi, penj).”<sup>1</sup>*

*Imam Ibnul Jauziy رَحِمَهُ اللهُ berkata di dalam kitab Tahdzibul Ihya, “Merasa besar dengan ilmu adalah petakan yang besar dan penyakit yang berbahaya dan sangat sulit untuk disembuhkan kecuali dengan usaha yang sangat keras, hal itu karena kedudukan ilmu disisi Allah sangatlah agung,*

---

<sup>1</sup> Shaidul Khathir (hlm. 282).

*begitu juga disisi manusia, ilmu itu lebih agung dari harta, kecantikan dan selain keduanya.*

*Seorang ahli ilmu tidak akan pernah mampu menolak kesombongan kecuali dengan dua perkara:*

- 1. Hendaklah ia tahu bahwa hujjah Allah atas ahli ilmu itu lebih kuat, karena orang yang berilmu memikul tanggung jawab melebihi tanggung jawab orang bodoh sampai sepuluh kali lipat. Orang yang bermaksiat kepada Allah didasari ilmu maka kejahatannya lebih keji; karena ia tidak mensyukuri nikmat Allah atasnya yang berupa ilmu.*
- 2. Orang yang berilmu mengetahui bahwa kesombongan tidak layak kecuali bagi Allah عَزَّوَجَلَّ, bila ia bersikap takabur maka menjadilah ia dibenci oleh Allah.<sup>1</sup>*

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

**قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِزَّةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، أُقْبِهِ**

**فِي النَّارِ**

---

<sup>1</sup> Tahdzibul Ihya (2/136).

*“Allah Ta’ala berfirman: Kesombongan adalah selendangku, dan kemuliaan adalah sarungku, barangsiapa mencabut salah satunya dariku, Aku akan memasukannya ke dalam neraka.”<sup>1</sup>*

Dari Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمُظُ النَّاسِ

*“Tidak akan masuk Surga orang yang di hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Salah seorang sahabat bertanya, “Sesungguhnya seseorang menyukai pakaian yang indah dan sandal yang bagus.” Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Sesungguhnya Allah Maha Indah, Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”<sup>2</sup>*

عَمُظُ النَّاسِ ialah merendahkan manusia.

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (275).

Rintangan Ketujuh:

# Terburu-buru Ingin Memetik Buah Ilmu



Sebagian para penuntut ilmu menduga bahwa ilmu laksana suapan yang telah matang dan tegukan menyegarkan yang akan cepat terlihat hasilnya dan faidahnya.

Ia berangan-angan di dalam dirinya bahwa setelah berlalu setahun, atau lebih, atau kurang -dari umur pencarian ilmunya- maka ia akan menjadi seorang ahli ilmu yang pandai.

Cara pandang seperti ini adalah cara pandang yang keliru, cara berpikir yang rusak dan harapan yang sia-sia, kerusakannya berbahaya dan sangat besar; karena akan mengantarkan pelakunya kepada akhir yang tak terpuji, seperti berkata atas nama Allah tanpa didasari ilmu, percaya buta terhadap diri, dan cinta kedudukan yang tinggi serta suka menampilkan diri...sehingga pada akhirnya ia tidak akan mau lagi merujuk kepada ilmu dan ahlinya (dengan mengandalkan akalinya dalam memahami agama, penj).

Sungguh benar apa yang dikatakan Al-Ma'mun -ketika menyindir sikap penuntut ilmu seperti di atas-: "*Salah*

*seorang dari mereka menuntut ilmu selama tiga hari lantas ia berkata: "Aku salah seorang ahli hadits."<sup>1</sup>*

Orang yang melihat keadaan Salafushalih dalam menuntut ilmu niscaya ia akan dibuat takjub dengan kesabaran mereka terhadap pahit getirnya memperoleh ilmu dan panjangnya masa pencarian ilmu, mentalitas mereka tak pernah surut, tidak pernah mengendor dan mereka tidak pernah merasa besar, motto mereka adalah *"Menuntut ilmu semenjak dalam buaian hingga liang kubur"*, dan *"menuntut ilmu semenjak dari tempat tinta hingga kuburan."*

Imam Ibnul Madiniy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, *"Ada orang berkata kepada Asy-Sya'bi: "Dari mana anda bisa mendapatkan semua ilmu ini?" beliau menjawab: "Dengan tidak bergantung kepada diri sendiri (namun merujuk kepada ilmu dan ahlinya, penj), menjelajahi berbagai negeri, bersabar seperti sabarnya benda mati, dan pergi di watu pagi sebagaimana perginya burung gagak."<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> As-Siyar (10/876).

<sup>2</sup> At-Tadzkiroh buah karya Imam Adz-Dzahabi, di bagian pembahasan biografi Asy-Sya'bi 'Amir bin Syarahubail.

Imam Asy-Syafii رَحْمَةُ اللَّهِ menuturkan, *“Seseorang tidak akan mencapai ilmu ini hingga ia merasakan kefakiran dan mendahulukan ilmu atas segala sesuatu.”*<sup>1</sup>

Ibnu Hamzah رَحْمَةُ اللَّهِ menuturkan, *“Ya’qub bin Sufyan –Al Hafizh Al Imam- berkata kepadaku: “Aku telah mengembara dalam rangka menuntut ilmu selama 30 tahun.”*<sup>2</sup>

Yahya bin Abi Katsir رَحْمَةُ اللَّهِ berkata, *“Ilmu tidak akan didapat dengan tubuh yang dimanjakan.”*<sup>3</sup>

Ibnu Haddad Al-Maliki رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan, *“Seorang ahli ilmu tidak butuh kepada dipan yang enak.”*<sup>4</sup>

Maka hendaklah para penuntut ilmu meneladani para imam ini, meniti jalan mereka sehingga ia bisa sampai ke tujuannya, dan mendapatkan cita-citanya; karena sesungguhnya manhaj mereka selamat, jalan mereka lurus, dan apa yang telah mereka peroleh berupa reputasi yang baik dan manfaat yang langgeng bagi kaum muslimin, hal

---

<sup>1</sup> As-Siyar (10/89)

<sup>2</sup> At-Tadzkiroh buah karya Imam Adz-Dzahabi, di bagian biografi Makhul

<sup>3</sup> Al-Jami (1/91).

<sup>4</sup> As-Siyar (14/206).

itu didapatkan dengan bersabar, kerja keras, dan mengorbankan harta serta waktu di jalan ilmu dan makrifat.

Sebagai penutup, aku akan menyajikan percakapan di antara dua orang yang menjelaskan sangat berharganya ilmu dan kedudukannya yang tinggi, dan hal itu tidak akan diperoleh kecuali bagi orang yang telah mengorbankan semuanya untuk ilmu, sebagaimana dikatakan: *“Berikanlah untuk ilmu semuanya, maka ia akan memberimu sebagiannya.”*

Fulan berkata: *“Dengan apa anda bisa mendapatkan ilmu?”*

Alan menjawab: *“Aku mulai mencarinya, maka aku dapati ilmu itu sasaran yang jauh, tidak dapat dijangkau dengan anak panah, tidak dapat dilihat di dalam mimpi, dan tidak diwariskan dari bapak-bapak dan paman-paman. Sehingga aku pun mendekatinya dengan membentangkan perut yang gendut (maksudnya mengurangi makan), dengan bersandar kepada batu (maksudnya tidur beralaskan lantai), dengan membiasakan bergadang, dengan banyak membaca, dengan memfungsikan pikiran, dengan melakukan safar dan*

*menerjang bahaya: maka aku dapati ilmu itu ibarat benih yang tidak pantas kecuali untuk ditanam, dan benih itu tidak dapat ditanam kecuali di dalam hati, dan tidaklah benih itu dapat disiram kecuali dengan belajar dan terus diulang-ulang.”*

Fulan berkata: *”Bagaimana pendapat anda tentang orang yang menyibukan dirinya di siang hari dengan mengumpulkan dunia, dan di malam hari dengan menggauli istrinya, apa mungkin akan lahir dari orang seperti ini seorang ahli ilmu?”*

Alan menjawab: *”Sekali-kali tidak, Demi Allah. Sesungguhnya ilmu tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang selalu menenteng buku catatan, yang selalu membawa gelas tinta, dengan menempuh jarak yang jauh dan berbahaya, dan terus menerus mempelajarinya di malam dan siang hari.”<sup>1</sup>*

Semoga perbincangan yang menarik ini mampu menghilangkan cara berpikir yang keliru pada sebagian penuntut ilmu: bahwa ilmu bisa didapatkan dengan waktu yang singkat dan pendek, agar mereka bisa meneruskan usaha mereka, dan meremehkan pengorbanan mereka di

---

<sup>1</sup> Lihat Maqomat Badi' Az-Zaman (Al-Maqomat Al-Ilmiyyah)

jalan pencarian ilmu dan belajar, hingga Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu pengetahuan dan ilmu, dan mereka bisa menjadi pemimpin di dalam ilmu dan imam di dalam petunjuk.

Rintangan Kedelapan:

# Rendahnya Mentalitas



Kita bisa melihat di tengah barisan para penuntut ilmu terdapat sebagian orang yang memiliki bakat yang besar dan kemampuan yang luar biasa, yang memungkinkan mereka itu untuk menonjol di dalam ilmu, namun sayang rendahnya mentalitas memusnahkan bakat mereka dan menghilangkan kecemerlangan kejeniusan mereka. Engkau bisa dapati mereka merasa puas dengan sedikit ilmu yang ada pada mereka, meremehkan membaca kitab dan menelaahnya, serta melalaikan menuntut ilmu dan usaha untuk memperolehnya.

Begitu cepatnya tercabut kemampuan-kemampuan mereka dan hilangnya keberkahan waktu mereka. Hal demikian karena kufur terhadap nikmat menjadi sebab hilangnya nikmat itu, sebagaimana mensyukuri nikmat itu adalah sebab bertambahnya nikmat itu.

Al-Farro رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, *“Aku tidak pernah menaruh kasihan kepada seseorang seperti rasa kasihanku kepada dua orang berikut ini:*

- (1) *seseorang yang menuntut ilmu namun ia tidak bisa memahami sedikit pun,*

(2) *seseorang yang dikaruniakan pemahaman namun ia sama sekali enggan menuntut ilmu. Yang lebih mengherankan ada orang yang memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu namun ia tidak mencarinya.”<sup>1</sup>*

Abul Faraj Ibnul Jauziy رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan ketika mengomentari perkataan Abu Ath-Thib Al-Mutanabi, “*Aku tidak pernah melihat aib pada diri manusia yang lebih parah daripada orang yang memiliki kemampuan namun ia tidak meraihnya.*”

*Sudah sepatutnya bagi orang yang mempunyai akal mencapai tujuan yang mungkin dia capai, seandainya manusia memiliki kemampuan untuk naik ke langit namun ia lebih senang tinggal di bumi; maka itu lebih buruk.*

*Seandainya kenabian bisa kita raih dengan perjuangan, maka aku melihat seorang yang lalai berada di derajat yang paling bawah... para ulama mengatakan: “Keluarnya jiwa mencapai tujuan kesempurnaan yang mungkin; itu bisa dilakukan dengan ilmu dan amal.”*

---

<sup>1</sup> Jami' Bayanil Ilmi wal Fadhlih (1/103)

*Janganlah diabaikan satu keutamaan yang mungkin bisa dicapai kecuali mesti diperjuangkan hal itu, karena orang yang pasrah dengan keburukan itu keadaan yang rendah dan hina.*

*Dalam sebuah pepatah dikatakan,*

*“Jadilah laki-laki yang kakinya berada di bumi*

*Sedang mentalitasnya berada di atas bintang kejora.”*

*Seandainya memungkinkan bagimu melewati kemampuan para ulama dan ahli zuhud maka lakukanlah; karena mereka manusia anda pun manusia, tidaklah berleha-leha orang yang berleha-leha kecuali karena rendah dan sedikitnya mentalitas.*

*Ketahuiilah bahwasanya engkau sedang berada di medan perlombaan, sedang waktu sangat terbatas, maka janganlah kalian berdiam diri di dalam kemalasan, tidaklah sesuatu yang berharga itu luput dari diri kita kecuali karena kemalasan, dan tidaklah sesuatu yang berharga itu dapat diraih melainkan karena kesungguhan hati dan tekad yang kuat.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Shaidul Khathir (hlm. 159-161)

Wahai orang yang mempunyai potensi dan kecerdasan janganlah engkau mencari aktivitas pengganti selain ilmu, janganlah sibuk dengan selain ilmu, jika engkau enggan padahal Allah telah menanamkan potensi di dalam dirimu dan memberikan kesempatan agar kaum muslimin mendapatkan manfaat yang besar dari dirimu; maka betapa besar kerugianmu dan betapa besar musibahmu.

*Tinggalkan olehmu mengingat-mengingat hawa nafsu yang melalaikan*

*Bangkitlah menuju ke tempat tinggi yang menjadikan dirimu bersinar*

*Tinggalkan seluruh yang membuatmu terlalikan dari ilmu*

*Tinggalkan kenikmatan dunia yang kebeningannya sebenarnya kekeruhan*

*Tinggalkan kawan-kawan yang bergaul dengan mereka menjadikan kamu lupa*

*Tinggalkan taman-taman yang ditutupi dengan cahaya dan bunga-bunga*

*Bangkitlah kepada ilmu dengan kesungguhan tanpa kemalasan*

*Seperti bangkitnya seorang hamba kepada berbagai  
kebaikan yang harus diperebutkan*

*Bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam meraihnya  
Karena tidak akan mendapatkan hal itu orang yang tidak  
sabar<sup>1</sup>*

Perkara paling bermanfaat yang mampu membantu meninggikan mentalitas adalah menelaah biografi para salaf رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, karena keadaan mereka berada di puncak kesempurnaan; baik di dalam ilmu ataupun amalan, jika ia telah sadar bahwa dirinya itu rendah, sadar bahwa amal dirinya sangat sedikit; maka ia akan termotivasi untuk meniru kebiasaan mereka, bertasyabuh (berusaha menyerupai) dengan mereka, dan barang siapa yang serupa dengan suatu kaum maka ia termasuk kaum tersebut.

Ibnul Jauziy رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, *“Takutlah kalian kepada Allah, wajib bagi kalian membaca biografi salaf, menelaah karya tulis mereka, menelaah informasi mereka, karena sering menelaah kitab mereka mampu menjadikanmu dapat melihat mereka.*

---

<sup>1</sup> Diambil dari qasidah Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di -rahimahullah- di dalam Al-Fatawa (hlm. 647).

*Perbanyaklah muthalaah, karena dia akan melihat ilmu-ilmu mereka para ulama, ketinggian mentalitas mereka, dan menggerakkan tekad untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Shaidul Khathir (hlm. 440) dengan sedikit perubahan.

Rintangan Kesembilan dan Kesepuluh:

# Sikap Menunda- nunda & Banyak Angan-angan.



التَّسْوِيفُ bermakna التَّأْخِيرُ (mengakhirkan, menangguhkan, menunda-nunda amalan) dan المَدَافَعَةُ (sikap maju mundur ketika hendak melakukan pekerjaan)<sup>1</sup>

Dikatakan سَوْفَ الْأَمْرِ bila ia berkata سَوْفَ أَفْعَلُ (nanti aku akan mengerjakan).

At-Taswif juga kadang-kadang bermakna Al-Tamanni (angan-angan). Dikatakan misalnya: فُلَانٌ يَقْتَاتُ السَّوْفَ artinya ia hidup dengan angan-angan. Al-Kumaitu رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, *“Angan-angan bagi pemuda dan pemudi merupakan bahan pokok, yang dengannya mereka hidup<sup>2</sup>*

At-Tamanniy adalah bisikan hati terhadap sesuatu yang akan terjadi dan apa yang tidak akan terjadi –yakni perkara mustahil-, dikatakan juga bahwa At-Tamanniy bermakna: kehendak yang berkaitan dengan kehidupan di masa depan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mujmalul Lughah (2/479) buah karya Ibnu Faris

<sup>2</sup> Asaasul Balaghah (hlm. 220), cet. Darul Makrifat – Beirut.

<sup>3</sup> Faidul Qadir (1/319) buah karya Al-Munawi

At-Taswif dan At-Tamanniy adalah dua penyakit yang berbahaya yang mampu merusak hati dan waktu, serta mampu membawa seseorang naik ke alam khayalan.

Adapun At-Taswif itu sifat orang yang dungu, dan sikap tidak peduli dengan diri sendiri, sehingga ketika maut datang kepadanya secara tiba-tiba ia berkata:

رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ

*"Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat."* (QS. Al-Munafiqun [63]: 10).

Maka wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk membersihkan dirinya dari sifat buruk ini, dan bersegera dalam melakukan amal shalih, sebagai bentuk pengamalan firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ*,

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

*"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan."* (QS. Al-Baqarah [2]: 158)

Allah juga berfirman,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

*“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran [3]: 133)*

Orang yang bersegera dalam melakukan amalan adalah orang yang paling bahwa waktu itu sangat berharga, dan orang yang paling pertama memanfaatkannya.

Sungguh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda kepada Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

*“Jadilah engkau di Dunia seperti orang asing atau orang yang melakukan perjalanan.”*

Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, *“Bila engkau berada di sore hari maka janganlah menunggu waktu pagi, dan bila engkau di berada di pagi hari maka janganlah engkau menunggu waktu sore, manfaatkan waktu sehatmu sebelum datang*

*waktu sakitmu, dan manfaatkan waktu hidupmu sebelum datang kematiannmu.”<sup>1</sup>*

Ibnul Jauziy رَحْمَةُ اللَّهِ menuturkan, “Barang siapa selalu mengingat Surga di dalam benaknya, yang tidak ada kematian padanya, tidak ada sakit padanya, tidak ada tidur padanya, dan tidak ada kesedihan padanya, bahkan kelezatan Surga itu langgeng tidak akan terputus, dan bertambahnya kenikmatan Surga sesuai kadar bertambahnya kesungguhan di Dunia: maka ia akan memanfaatkan waktu ini, tidak tidur kecuali memang sudah sangat-sangat diperlukan, dan tidak lalai dari maut yang akan datang secara tiba-tiba.”<sup>2</sup>

**Berangan-angan ada yang terpuji dan ada yang tercela.**

Adapun yang angan-angan yang terpuji seperti mengangan-angankan kebaikan yang dianjurkan untuk

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan Al-Bukhari (11/199).

<sup>2</sup> Shaidul Khathir (hlm. 323).

dilakukan, namun ia tidak mempunyai kemampuan melakukannya, dan ini ada 3 syarat:

1. Bertekad untuk melakukannya kapan saja ia mampu.
2. Apa yang diangan-angankannya masih dalam ranah Syariat, seperti misalnya mengangan-angankan untuk membangun mesjid dan yang serupa dengan itu.
3. Dan hal itu memang bukan kebiasaannya.<sup>1</sup>

Adapun angan-angan yang tercela, maka sungguh telah dijelaskan oleh Imam Ibnul Qayyim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ manakala beliau menjelaskan perkataan Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tentang kerusakan hati, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, *“Kerusakan yang kedua di antara kerusakan hati adalah ia berlayar di lautan angan-angan, padahal itu adalah lautan yang tak bertepi. Yaitu lautan yang dinaiki oleh orang-orang yang bangkrut, sebagaimana dikatakan:*

إذا تمنيت بت الليل مغتبطاً

إن المنى رأس أموال المفاليس

*Bila aku telah berangan-angan maka aku habiskan seluruh malam dengan bahagia*

---

<sup>1</sup> Aku jabarkan secara luas dalil-dali ketiga syarat ini di dalam kitabku tentang At-Tamanni (angan-angan)

*Sesungguhnya angan-angan adalah modalnya orang-orang yang bangkrut.*

*Barang dagangan orang-orang yang menaikinya berupa janji-janji setan dan khayalan-khayalan mustahil dan dusta. Senantiasa gelombang ombak angan-angan yang dusta dan khayalan-khayalan yang batil memperlakukan orang yang menaikinya, sebagaimana para anjing bermain-main dengan bangkai. Yaitu barang dagangan setiap jiwa yang hina dan rendah, ia tidak mempunyai mentalitas untuk meraih hakikat-hakikat yang di luar, namun menggantinya dengan angan-angan yang hina... orang yang berangan-angan membayangkan keinginannya di dalam jiwanya bahwa ia telah mendapatkannya, dan menikmati kelezatannya, ketika ia dalam keadaannya ini, tiba-tiba saja terbangun dan tersadar dengan rasa penuh kekecewaan.<sup>1</sup>*

Betapa indah apa yang dikatakan oleh Abu Tamam رَحْمَةُ اللَّهِ،

*Barangsiapa yang padang gembalaan tekad dan mentalitasnya*

*Adalah padang angan-angan niscaya ia akan tetap lemah*

---

<sup>1</sup> Madarijus Salikin (1/456-457).

Ditanyakan kepada sebagian ulama: *“Siapakah orang yang paling buruk keadaannya?”* Jawab mereka: *“Orang yang mentalitasnya telah lemah, banyak angan-angannya, terbatas keadaannya dan sedikit kemampuannya.”*

Yang lain mengatakan, *“Jauhilah angan-angan, karena ia akan pergi membawa kebahagiaan yang menguasaimu, dan menjadikan kalian mengecilkan nikmat Allah atas kalian.”*<sup>1</sup>

Oleh karena itu, hendaknya seorang penuntut ilmu menjauhi penyakit ini, hati-hatilah jangan sampai ia menguasainya, karena penyakit ini seperti kanker ganas, yang sedikit sekali orang selamat darinya.

Berapa banyak orang yang tersungkur di hadapannya, ia tak mampu bangun dari tidurnya, tidak juga bisa lepas dari jeratnya. Semoga Allah menjaga kami dan kalian dari penyakit ini, serta menyibukan kami dengan memperbanyak amal-amal shalih dan memalingkan kami dari angan-angan kosong, khayalan-khayalan murahan dan

---

<sup>1</sup> Adabud Dunya wad Diin (hlm. 308).

mimpi di siang bolong yang hanya membuang-buang waktu dan meringkankan timbangan amal kebaikan kelak pada hari kiamat.

Salah seorang penyair mengatakan,

*Engkau berangan-angan ingin menjadi seorang ahli ilmu  
yang piawai dalam berdebat*

*Tanpa harus merasakan kepayahan, dan kegilaan ternyata  
sebuah spesialisasi*

*Bukan main masa-masa belajar itu*

*Ia membalut hati dengan kebahagiaan dan membebaskannya*

*Seseorang di masa mudanya berkuasa*

*Dengan angkuh menyerang khayalan dan menggigitnya*

*Sehingga bila ia telah menginjak masa tua dan telah tersibak*

*Mimpi-mimpinya tentang kejelekan yang tak tertahan*

*Ia dapati kehidupan terasa sangat sulit yang tak dapat diraih*

*Dengan angan-angan dan tidak pula waktu ketika  
bersahabat lagi*

*Maka pilihlah bagi dirimu selain penyakit angan-angan ini*

*Orang rendah jika tinggal di lembah angan-angan akan  
merasa sok besar*

# Perkataan Mutiarara Para Ulama Salaf



Al-Hasan Al-Bashri رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan, *“Dahulu apa seseorang telah memulai menuntut ilmu maka tak lama ilmu itu tampak dalam khusyunya, pandangannya, lisannya, tangannya, sholatnya dan zuhudnya.*

*Sungguh seseorang yang mempelajari satu bab dari bab-bab ilmu kemudian ia mengamalkannya; maka itu lebih baik baginya dari dunia dan isinya.”<sup>1</sup>*

Asy-Syafii رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan, *“Ilmu itu ada dua: (1) Ilmu agama yaitu fikih<sup>2</sup>, (2) Ilmu Dunia yaitu kedokteran. Adapun selain dari kedua itu maka hanyalah kepayahan dan sia-sia.”<sup>3</sup>*

Al-Ashma'i رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan, *“Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas seorang penuntut ilmu ialah ketika ia tidak mengetahui ilmu nahwu (Gramatika Bahasa Arab); sehingga ia terjatuh kedalam ancaman yang disebutkan oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,*

*مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ*

---

<sup>1</sup> Al-Jami' (1/20).

<sup>2</sup> Maksudnya pemahaman tentang fikih akbar (masalah akidah) dan fikih ashghar (selain akidah), penj.

<sup>3</sup> Al-Hilyah (9/142).

*“Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiaplah menempatkan tempat duduknya di Neraka.”<sup>1</sup>*

Sahnun bin Said رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, *“Orang yang paling berani berfatwa adalah orang yang paling sedikit ilmunya, ia baru belajar satu bab ilmu namun ia menyangka bahwa semua kebenaran ada pada ilmunya.”<sup>2</sup>*

Sebagian para ulama رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمُ mengatakan, *“Semoga Allah memberikan manfaat kepada kami dan kalian semuanya dengan ilmu, dan semoga Allah tidak menjadikan bagian kita dari ilmu hanyalah sebatas mendengar dan rasa takjub.”<sup>3</sup>*

Sufyan Ats-Tsauri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, *“Bila seseorang menjadi tokoh agama secara cepat maka akan sangat membahayakan banyak ilmu<sup>4</sup>, namun apabila ia belajar dan belajar maka ia akan meraih ilmu itu dengan benar.”<sup>5</sup>*

---

<sup>1</sup> As-Siyar (9/178).

<sup>2</sup> Al-Jami' (2/165).

<sup>3</sup> Al-Jami' (2/10).

<sup>4</sup> Lihat bab menuntut ilmu dari ash-Shaghir, penj.

<sup>5</sup> Al-Hilyah (7/81).

Al-Abbas Ibnu Mughirah bin Abdurrahman dari bapaknya رَحْمَةُ اللَّهِ ia berkata, *“Abdul Aziz Ad-Darowardi datang bersama sekelompok orang menemui bapakku, untuk membacakan sebuah kitab, Ad-Darowardi pun membacakan kitab tersebut di hadapan teman-temannya dan bapakku, ternyata lisannya sangat jelek, ia banyak terjatuh ke dalam kesalahan membaca yang fatal, sehingga bapakku berkata kepadanya: “Celaka engkau wahai Ad-Darowardi!, Kebutuhanmu untuk memperbaiki lisanmu dan bacaanmu sebelum mempelajari ilmu ini jauh lebih besar dibanding kebutuhanmu kepada selain itu.”<sup>1</sup>*

Az-Zuhri رَحْمَةُ اللَّهِ pernah berkata kepada Yunus bin Yazid رَحْمَةُ اللَّهِ, *“Janganlah menentang dan mengingkari ilmu, karena ilmu itu laksana sebuah lembah, ilmu mana saja yang kamu ambil dari lembah itu maka itu akan menghalangimu sebelum kamu mencapainya, namun ambilah itu itu bersama berjalannya hari dan malam, janganlah mengambil ilmu sekaligus, barangsiapa yang ingin meraih ilmu sekaligus semuanya niscaya ilmu itu akan pergi darinya semuanya,*

---

<sup>1</sup> As-Siyar (8/368).

*namun yang benar sedikit demi sedikit bersama berjalannya hari-hari dan malam-malam.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Jami Bayanil Ilmi (1/104)

# Adab Seorang Guru & Murid



## ❑ Mengikhlaskan Niat

Wajib hukumnya bagi seorang ahli ilmu, baik dari kalangan para guru dan murid untuk menjadikan asas mereka dalam membangun setiap gerak dan diam mereka di atas keikhlasan yang sempurna, dan di atas asas taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dengan ibadah ini, yang tak lain adalah ibadah yang paling agung, paling sempurna, paling bermanfaat lagi meluas manfaatnya.

Hedaklah mereka selalu menginstrospeksi asas yang berguna ini di seluruh aspek urusan mereka; baik yang kecil ataupun yang besar. Bila mereka belajar atau mengajar, membahas atau menelaah, menyampaikan atau mendengarkan, menulis atau menghafal, atau mengulang-ulang pelajaran mereka secara khusus, atau merujuk pelajarannya kepada kitab-kitab lain, atau duduk di majelis ilmu, atau mengayunkan kaki mereka menuju majelis-majleis ilmu, atau membeli kitab-kitab, atau apa saja yang bisa membantu untuk meraih ilmu; maka ikhlas kepada Allah, mengharapkan pahala dan ganjaran-Nya haruslah senantiasa menyertai mereka, agar semua kesibukan mereka menjadi kekuatan baginya, bernilai ketaatan, dalam

rangka menghadap kepada Allah dan kepada kemuliaan-Nya, dan untuk mewujudkan sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu agama maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga.”*

Setiap jalan atau cara, baik yang bersifat inderawi dan maknawi yang ditempuh oleh ahli Ilmu dalam rangka meraih ilmu dan memperolehnya; maka jalan itu masuk kedalam hadits yang mulia ini.

## ❑ Metodologi Dalam Belajar

Kemudian setelah itu barulah ia memulai dengan ilmu yang paling penting kemudian yang penting dari ilmu-ilmu agama dan setiap ilmu yang dapat membantunya dalam belajar seperti ilmu Bahasa Arab. Perincian masalah ini sudah sangat dikenal di kalangan ahli ilmu dan bisa berbeda sesuai tradisi dan orangnya.

Sepatutnya ia menempuh jalan yang paling efisien yang bisa menyampaikannya kepada maksud yang diinginkannya.

Hendaklah ia menyeleksi kitab-kitab di setiap bidang ilmu yang akan ia pelajari, hendaklah ia memilih kitab-kitab yang paling bagus, paling jelas dan paling banyak faidahnya. Hendaklah ia menjadikan sebesar-besar orientasinya dan kesibukannya dengan kitab tersebut adalah untuk menghafalkannya jika memungkinkan, atau terus-menerus mempelajarinya sehingga makna-makna yang terdapat di dalam kitab tersebut bisa terjaga dan dipahami oleh akalnya, kemudian setelah itu hendaklah ia terus-menerus mengulang apa yang sudah diduplikasinya.

### **❑ Apa Yang Sepatutnya Dilakukan Oleh Seorang Guru Kepada Muridnya**

Wajib bagi seorang pengajar untuk melihat pemahaman peserta didiknya dan melihat sejauh mana kesiapannya dan kelemahannya, jangan biarkan muridnya sibuk dengan sebuah kitab yang tidak cocok baginya, karena perbuatan seperti itu tergolong bentuk tidak menasehatinya. Ilmu yang sedikit namun mampu dipahami dan dicerna oleh

akal; itu jauh lebih baik dibanding ilmu yang banyak namun tidak dipahami dan cepat dilupakan.

Demikian juga hendaklah ia menyampaikan penjelasan dan perincian pelajaran kepada muridnya sesuai dengan level pemahamannya agar ia mampu meraih ilmu itu. Dan hendaklah ia tidak mencampur-adukan berbagai permasalahan sebelum ia mampu memahaminya.

Seyogyanya seorang pengajar tidak berpindah dari satu masalah kepada masalah yang lain hingga para muridnya benar-benar mengerti dan benar-benar memahami pelajaran yang sebelumnya, karena hal itu akan berpengaruh bagi pelajaran sebelumnya dan dengannya ia akan lebih mudah memahami pelajaran selanjutnya.

Adapun jika seorang guru menyampaikan berbagai permasalahan sebelum dipahami oleh murid-muridnya, maka hal itu akan menjadi sebab hilangnya pelajaran yang sebelumnya dan bisa menjadi sebab tidak dipahaminya pelajaran selanjutnya, sehingga akan berjejalnya masalah-masalah yang belum ia pahami di kepalanya yang akan mengakibatkan si murid menjadi jemu dan enggan untuk

kembali mempelajarinya, maka tidak sepatutnya seorang guru mengabaikan masalah ini.

Hendaklah seorang guru memberikan nasehat kepada muridnya sesuai kemampuannya ketika ia mengajar, bersabar jika muridnya belum bisa memahaminya, bersabar bila muridnya berlaku tidak beradab kepadanya dan bersikap antipati kepadanya, kendatipun demikian si guru harus tetap bersemangat dan terus memperhatikan hal-hal apa saja yang bisa meluruskan problem ini, memperbaikinya dan memperbagus adabnya; karena seorang murid mempunyai hak atas gurunya, dimana seorang murid datang untuk menyibukan diri dengan ilmu yang bermanfaat baginya dan bagi orang lain, dimana si murid hadir di majelisnya tidak kepada selainnya, dimana seorang murid memikul ilmu yang ia dapatkan dari gurunya yang sejatinya itu adalah barang dagangan gurunya, lalu si murid itu menjaganya dan mengembangkannya sehingga ia mendapatkan keuntungan yang banyak darinya, seorang murid sejatinya adalah anak yang sebenarnya bagi gurunya yang akan menjadi pewarisnya, Allah Ta'ala berfirman,

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥٠﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَائِلِ يَعْقُبُونَ وَأَجْعَلُهُ رَبِّ رَضِيًّا

*“Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.”* (QS. Maryam [19]:5-6)

Maksudnya menjadi pewaris ilmu dan hikmah.

Seorang guru akan diganjar dan diberikan pahala atas pengajarannya, sama saja apakah muridnya itu memahaminya atau tidak, bila muridnya memahami apa yang ia ajarkan, mampu mengambil manfaat darinya dan mampu memberikan manfaat kepada orang lain; maka hal itu menjadi pahala yang terus mengalir kepada gurunya selama manfaat itu terus menerus diajarkan dan diamalkan. Dan ini merupakan perniagaan yang sudah sepatutnya kaum muslimin berlomba-lomba untuk meraihnya.

Hendaklah seorang pengajar berusaha dengan keras untuk mengadakan perniagaan ini dan mengembangkannya, karena perniagaan ini termasuk amalannya dan bekas peninggalan amalannya. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءِثْرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

*“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yasin: 12)*

**مَا قَدَّمُوا** maksudnya apa yang telah mereka kerjakan.

**وَعَائِرَهُمْ** maksudnya semua akibat yang timbul atas perbuatan mereka, yang berupa kemashlahatan dan manfaat, atau sebaliknya, dalam kehidupan mereka di dunia dan kehidupan setelah mati.

Hendaklah seorang guru memberikan motivasi kepada muridnya dengan segala cara, menyemangati mereka, dan tidak menjadikan mereka jemu dan bosan dengan menyibukan mereka dengan sesuatu yang sulit untuk dipahami dari berbagai ilmu dan kosakata.

## **Adab Seorang Penuntut Ilmu**

Wajib hukumnya bagi seorang murid memuliakan gurunya, dan beradab kepadanya sebaik yang dia bisa; karena seorang guru memiliki hak yang umum dan khusus.

## ❑ **Hak Umum Bagi Seorang Guru**

Seorang pengajar kebaikan telah mempersiapkan dirinya untuk berupaya memberikan manfaat kepada makhluk yang lain dengan pengajarannya dan fatwa-fatwanya, haknya atas manusia seperti hak orang yang berbuat kebajikan kepada orang lain, dan tidak ada kebajikan yang lebih agung dan lebih bermanfaat dibanding kebajikan orang yang memberikan bimbingan kepada manusia terhadap urusan agama mereka, mengajarkan mereka apa yang sebelumnya mereka tidak mengetahuinya, memperingatkan mereka tatkala mereka melalaikannya, oleh karena itu diperolehlah kebaikan dan ditolak keburukan, tersebarnya agama dan ilmu-ilmu yang bermanfaat yang tak lain adalah sesuatu yang paling berharga bagi seorang yang mentauhidkan Allah, dan bagi orang-orang yang datang setelah mereka dari anak keturunan mereka dan selain mereka.

Seandainya bukan karena ilmu, niscaya semua manusia tak ubahnya seperti binatang ternak yang berada di dalam kegelapan saling menginjak satu dengan yang lain. Ilmu itu laksana cahaya yang menerangi di dalam kegelapan, dan ilmu itu laksana kehidupan bagi hati, ruh, agama, dunia,

serta kehidupan bagi sebuah negeri yang tidak ada padanya orang yang menjelaskan kepada manusia urusan agama mereka, dan membimbing mereka manakala kehancuran menimpa mereka, dimana para penduduknya telah kehilangan semua kebutuhan dan kemashlahatan mereka yang dapat membahayakan agama dan dunia mereka.

Barang siapa yang kebajikannya dan dampak yang timbul atas makhluk lain seperti ini; maka bagaimana bisa tidak wajib atas setiap muslim untuk mencintainya, memuliakannya dan menunaikan hak-haknya?!

### **□ Hak Seorang Guru Secara Khusus**

Adapun hak seorang guru atas muridnya secara khusus, karena mereka mengerahkan seluruh potensinya untuk mengajar, telah bersungguh-sungguh dalam membimbing dan menyampaikan muridnya kepada derajat yang tinggi, maka jasa dan kebaikan seorang ayah dan ibu itu sebanding dengan manfaat yang diberikan seorang guru kepada manusia dengan mengajarkan ilmunya kecil lagi mendasar sebelum mengajarkan ilmu-ilmu yang besar, yaitu orang yang telah mencurahkan seluruh waktu-waktu yang berharganya untuk ilmu dan kejernihan pikiran mereka

dalam memahami muridnya dengan segala cara dan sarana yang mereka bisa.

Bila orang yang berbuat kebajikan kepada yang lain dengan memberikan hadiah yang berupa harta yang bermanfaat, kemudian dia pergi begitu saja; maka tentunya orang itu memiliki hak yang besar, maka bagaimana dengan orang yang memberikan hadiah yang berupa ilmu yang bermanfaat lagi sangat banyak dan bermacam-macam, yang akan tetap kekal manfaatnya sepanjang hayat dan setelah mati, yang tetap langgeng sesuai dengan keadaan hadiah itu, dari sini kita bisa tahu bahwa seorang guru itu memiliki hak, harus dimuliakan, bersikap penuh adab kepadanya, melaksanakan apa yang diisyaratkannya, tidak menyimpang dari bimbingan-bimbingannya yang bermanfaat yang ia telah mencobanya, gurunya lebih mengetahui darinya tentang cara mengajarkan ilmu kepadanya dan selainnya, dan hal ini tidak dimiliki orang lain.

### **□ Menghormati Guru.**

Hendaklah seorang murid duduk di depan gurunya dengan penuh adab, menampakan betapa sangat butuhnya

ia kepada ilmunya, mendoakan kebaikan baginya baik dihadapannya ataupun dibelakangnya, bila ada seorang murid telah mengetahui faidah atau suatu penjelasan yang diajarkan gurunya; maka jangan sekali-kali ia menampakkannya meskipun ia telah mengetahuinya, namun hendaknya ia menampakan seolah-olah ia belum pernah mendengarnya. Ini jika ilmu tersebut sudah diketahui oleh si murid, maka bagaimana lagi jika ilmu tersebut belum ia ketahui, oleh karena itu maka adab-adab ini yang dianggap bagus ada bersama setiap orang ketika mempelajari ilmu dan khutbah-khutbah baik dalam urusan agama ataupun dunia.

### ❑ **Bersikap Terhadap Kesalahan Guru**

Bila seorang guru terjatuh kedalam kesalahan maka hendaklah seorang murid mengingatkannya dengan santun dan lemah lembut sesuai kedudukannya, janganlah ia berkata kepada gurunya: *“Engkau salah!”*, atau mengatakan: *“Permasalahannya tidak sebagaimana yang engkau katakan”*, namun hendaknya ia mengungkapkannya dengan cara yang santun, yang dengannya seorang guru bisa mengetahui kesalahannya tanpa harus menjadikan hatinya terluka, karena ini merupakan kewajiban yang mesti

dilakukan, sehingga kebenaran itu lebih bisa diterima olehnya, karena hanya sekedar membantah dengan dibarengi akhlak yang jelek dan mengganggu hatinya hanya akan menghalanginya dari memikirkan kebenaran dan menerimanya.

### ❑ Rujuk Dari Kesalahan

Wajib hukumnya seorang guru rujuk dari kesalahannya, hendaklah seorang guru ketika terjatuh ke dalam sebuah kesalahan untuk rujuk kepada kebenaran, janganlah pendapatnya yang lalu menghalanginya untuk rujuk, sikap ini merupakan indikator Inshaf (sikap adil) dan sikap tawaddhu (rendah hati) terhadap kebenaran, karena wajib baginya mengikuti kebenaran, sama saja apakah kebenaran itu datang dari orang yang di bawah usianya dan lebih tua darinya.

Di antara nikmat Allah terhadap seorang guru ialah ada di antara murid-muridnya yang mengingatkannya manakala ia terjatuh ke dalam kesalahan, menunjukinya kepada kebenaran, agar ia tidak terus menerus di dalam kebodohnya, sepatutnya ia bersyukur kepada Allah *سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى*, kemudian bersyukur kepada orang yang telah

mengingatkannya, sama saja apakah ia muridnya atau selainnya.

### **❑ Perkataan Seorang Ahli Ilmu: “Allahu A’lam” terhadap sesuatu yang ia tidak mengetahuinya.**

Sebesar-besar kewajiban seorang guru ialah hendaknya ia mengatakan terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya: “*Allahu A’lam*”, dan ini sama sekali tidak akan mengurangi kedudukan mereka, bahkan yang ada akan menambah derajat mereka, karena perbuatan seperti itu menunjukkan kesempurnaan agamanya dan sikap sangat hati-hatinya mereka.

### **❑ Di Antara Faedah Sikap Diam Terhadap Apa Yang Tidak Diketahui.**

Bersikap diam terhadap apa yang tidak diketahui memiliki faedah yang sangat banyak, di antaranya:

1. Bahwa perbuatan ini hukumnya wajib baginya.
2. Bila ia bersikap diam, lantas berkata: “*Allahu A’lam*”, maka betapa cepatnya ilmu itu akan datang kepadanya melalui penelitian dan pemeriksaannya atau melalui selainnya, karena seorang murid manakala ia melihat

gurunya bersikap diam tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya; akan menjadikan murid itu bersungguh-sungguh dan berusaha keras untuk meraih ilmu tersebut dan menghadihkannya kepada gurunya, aduhai betapa bagusnya dampak ini.

3. Jika seorang guru diam terhadap apa yang tidak diketahuinya, maka hal itu merupakan bukti atas kejujurannya, amanahnya dan penguasaannya terhadap ilmunya. Sebagaimana orang yang telah dikenal berani berbicara terhadap apa yang tidak diketahuinya; maka hal itu akan menyeru kepada keraguan terhadap apa yang ia bicarakan, samapi-sampai dalam permasalahan yang sangat jelas sekalipun.
4. Bila seorang murid melihat gurunya diam terhadap apa yang tidak diketahuinya; secara tidak langsung hal itu merupakan pengajaran bagi murid-muridnya dan bimbingan terhadap metode yang mulia ini, karena memberikan teladan dengan sikap dan perbuatan itu lebih sampai dibanding memberikan teladan hanya dengan perkataan.

## **❑ Diskusi di Antara Sesama Murid.**

Di antara faktor pembantu dan penopang untuk ini ialah hendaknya seorang guru membuka pintu diskusi bagi murid-muridnya untuk membahas permasalahan ilmiyyah dan dalil-dalilnya, dan hendaknya semangat mereka itu satu; yakni untuk mengikuti apa yang dirajihkan (dikuatkan) oleh dalil, karena bila seorang guru telah meletakkan urusan ini tepat di hadapan mata mereka; niscaya hal itu mampu mencerahkan cara berpikir mereka, diketahuinya sumber-sumber dan dalil-dalil, diikutinya kebenaran, karena semangat asalnya adalah untuk mengetahui kebenaran dan mengikutinya.

## **❑ Tercelanya Sikap Fanatik.**

Waspadalah dari sikap fanatik terhadap pendapat dan orang yang mengatakannya, yaitu menjadikan tujuan dalam berdiskusi dan membahas hanya dalam rangka membela pendapat yang ia katakan, atau dalam rangka membela pendapat orang yang dimuliakannya, karena sikap fanatik bisa menghilangkan keikhlasan, mampu melenyapkan cahaya ilmu dan membutakan hakikat sesuatu, juga mampu membuka pintu kedengkian dan permusuhan yang

membahayakan. Sebagaimana sikap inshaf (adil) adalah perhiasan bagi ilmu, simbol keikhlasan, nasehat dan kesuksesan.

### **❑ Peringatan Bagi Orang Yang Menuntut Ilmu Karena Dunia.**

Berhati-hatilah!, barang siapa yang menuntut ilmu untuk tujuan-tujuan yang rusak dan jelek, seperti misalnya untuk berbangga diri, berdebat, riya dan sum'ah, dan menjadikannya sebagai sarana untuk meraih perkara dunia dan kepemimpinan; maka yang seperti ini bukanlah keadaan seorang ahli ilmu yang sebenarnya. Barang siapa yang menuntut ilmu atau memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan yang jelek; niscaya ia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat kelak.

### **❑ Mengamalkan Ilmu.**

Di antara kewajiban terbesar seorang ahli ilmu ialah mengamalkan apa yang diseru oleh ilmunya berupa berhias dengan akhlak mulia, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, dia adalah orang yang paling berhak untuk berhias dengan akhlak mulia, menjauhi setiap akhlak yang rendah.

Mereka adalah orang yang paling berhak mengamalkan kewajiban agama; baik itu yang tampak ataupun yang tersembunyi dan meninggalkan yang diharamkan karena keistimewaan ilmu yang tidak diperoleh oleh selain mereka, karena mereka merupakan suri teladan bagi manusia lainnya, dan manusia diciptakan dengan tabiat meneladani ulama mereka, sama saja apakah mereka menghendaknya atau tidak di dalam banyak urusan mereka; karena protes dan kritikan yang mengarah kepada mereka bila tidak mengamalkan ilmunya jauh lebih besar dibanding selain mereka.

Dan juga karena para *Salafusshalih* dahulu mereka meminta bantuan untuk memahami ilmu itu dengan cara mengamalkannya, bila ilmu itu diamalkan maka ilmu itu akan menetap dan bercokol, tumbuh berkembang dan menjadi banyak berkahnya. Namun bila ia tidak diamalkan maka ilmu itu akan pergi dan lenyap keberkahannya. Ruhnya ilmu, kehidupannya dan kelurusannya hanyalah dengan mengamalkannya, berakhlak dengannya, mengajarkannya, dan memberikan nasehat dengannya, *Laa hawla wala quwwata illa billahil 'Aliyyil 'Adzim*.

## ❑ **Metode Mengajar.**

Seyogyanya memilih metode yang bermanfaat ketika membahas, baik ketika belajar ataupun mengajar. Bila seorang guru hendak memulai menjelaskan suatu masalah kepada muridnya; maka hendaklah ia menyampaikannya kepada murid-muridnya dengan segenap kemampuannya seperti ekspresif, memberikan permissalan, uraian dan penjelasan agar muridnya bisa memahaminya.

Kemudian hendaknya ia tidak berpindah dari satu pembahasan ke pembahasan berikutnya hingga benar-benar dipahami oleh murid-muridnya, jangan sampai ia membiarkan murid-muridnya keluar dari pembahasan yang belum selesai pengajaran dan penjelasannya kepada pembahasan yang lain hingga mereka benar-benar dapat mencerna dan memahaminya; karena berpindah dari satu pembahasan kepada pembahasan yang lain sebelum selesai pengajaran dan penjelasannya justru hanya akan menghilangkan faedah tersebut.

## **❑ Membiasakan Menjaga Hafalan Apa Yang Telah Dipelajari.**

Di antara hal yang seyogyanya untuk dilaukakan adalah membiasakan menjaga hafalan dan maklumat yang telah dipelajari dengan mengulang-ulangnya, memberikan ujian kepada mereka, berdiskusi dan mengulang-ulang pelajaran. Proses belajar itu kedudukannya seperti menanam sebuah pohon, sedangkan belajar, berdiskusi, mengulang-ulang pelajaran kedudukannya seperti menyiramnya dan menghilangkan parasit-parasit yang membahayakannya, agar pohon itu selalu dapat tumbuh dan berkembang secara terus-menerus.

## **❑ Etika Terhadap Teman.**

Sebagaimana seorang murid wajib memuliakan gurunya serta bersikap penuh adab kepadanya, demikian halnya kepada teman sejawatnya, hendaklah ia memperhatikan hak-hak mereka dan beradab kepada mereka. Persahabatan dalam balutan menuntut ilmu mengumpulkan hak yang sangat banyak; karena mereka memiliki hak persaudaraan, persahabatan, dan hak berafiliasi kepada guru mereka, karena mereka murid-

murid itu kedudukannya seperti anak bagi gurunya, dan hak memberikan manfaat sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya ia tidak mengabaikan apa yang ia sanggupi, seperti memberikan manfaat kepada orang lain dengan cara mengajarkan ilmu yang ia belum ketahui, belajar bersamanya dalam rangka tolong-menolong dalam kebaikan dan membimbingnya kepada perkara-perkara yang bermanfaat bagi dirinya.

Dan seyogyanya pertemuan mereka setiap waktu sebagai kesempatan emas, yang tinggi mengajarkan yang di bawahnya dan yang tahu mengajarkan yang belum tahu, saling bertukar masalah-masalah ilmiyyah yang bermanfaat, dan hendaklah mereka menjadikan orientasinya hanya terikat pada apa yang mereka sedang bicarakan.

### **❑ Dampak Buruk Sibuk Dengan Aib Orang Lain.**

Hendaklah mereka menjauhi sikap menyibukan diri dengan aib orang lain dan mencari-carinya, karena sejatinya itu adalah perbuatan dosa. Maksiat yang

dilakukan oleh seorang ahli ilmu jauh lebih besar dosanya di banding selainnya, dan juga karena manusia meneladani mereka. Sibuk dengan aib orang lain hanya akan menyia-nyiakan banyak kemashlahatan, waktu yang berharga, dan akan menghilangkan cahaya ilmu.

### **☐ Merasa Puas Dengan Yang Sedikit.**

Ketahuiilah bahwa sikap Qanaah (merasa puas) dengan yang sedikit dan sikap sederhana dalam kehidupan itu dituntut dari setiap orang, terlebih orang yang menyibukan dirinya dengan ilmu, karena hal itu seperti wajib bagi mereka, karena ilmu fungsinya adalah untuk diaplikasikan semuanya atau sebagian besarnya, maka kapan saja berjejal antara kesibukan dunia dan kebutuhan sehari-hari dengan ilmu; niscaya ia akan memperoleh kekurangan sesuai hal itu, bersikap sederhana dan merasa puas termasuk sebesar-besar elemen untuk membatasi kesibukan duniawiyah dan menjadikan seorang penuntut ilmu benar-benar fokus terhadap apa yang ia inginkan.

## **❑ Menyebarkan Ilmu.**

Di Antara adab seorang guru dan murid adalah memberikan nasehat dan menyebarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat sesuai kemampuan, sampai pun seandainya ada seseorang mempelajari satu masalah ilmu lantas kemudian ia menyebarkannya; maka hal itu merupakan tanda keberkahan ilmunya, karena buah ilmu itu ketika ada orang lain mengambil ilmu dari darimu. Barang siapa yang bakhil dengan ilmunya maka ilmunya lenyap dengan matinya dia, bahkan mungkin saja ia lupa dengan ilmu ketika ia masih hidup, sebagaimana orang yang menyiarkan ilmunya maka hal itu laksana kehidupan kedua baginya dan laksana penjagaan bagi ilmunya, dan Allah akan membalasnya sesuai dengan jenis perbuatannya.

## **❑ Mempersatukan Hati.**

Di antara perkara paling penting yang wajib bagi setiap ahli ilmu dari kalangan guru dan muridnya adalah berusaha keras menyatukan kalimat mereka, dan berusaha mempersatukan hati mereka di atas kalimat tersebut, serta memutus semua sebab keburukan dan permusuhan di antara mereka. Bila mereka menjadikan urusan ini tepat

dihadapan mata mereka; niscaya mereka akan sangat berusaha dengan segala cara, karena yang diinginkan itu satu, yang dituju pun satu, sedang mashlahat semua mengambil bagian, maka mewujudkan perkara ini dengan cara mencintai setiap orang dari kalangan ahli ilmu, serta siapa saja yang lebih dulu berperan di dalam ilmu, menyibukan diri dengannya dan memberikan manfaat darinya.

Jangan sekali-kali mereka mengabaikan tujuan-tujuan yang berbahaya, karena hal itu akan menguasai mereka dan mencegah mereka dari tujuan yang mulia ini, hendaklah sebagian mereka mencintai sebagian yang lain, saling membela satu sama lain, memberikan nasehat kepada orang yang mereka pandang telah menyimpang, menjelaskan bahwa perselisihan dalam masalah cabang agama yang berakibat hancurnya cinta dan persatuan; tidak boleh didahulukan atas perkara yang pokok dan inti yang mampu menyatukan kalimat kaum muslimin.

Dan jangan sekali-kali mereka mengabaikan musuh-musuh ilmu dari kalangan orang awam dan selain mereka,

yang mampu berbuat kerusakan di tengah mereka dan menceraikan-persatuan mereka.

### ❑ **Di antara faedah persatuan.**

Sesungguhnya dalam mewujudkan tujuan yang mulia ini dan melaksanakannya terdapat berbagai faedah yang tidak mungkin untuk menghitungnya, seandainya tidak ada faedah padanya kecuali hanya karena hal ini bagian dari agama yang sangat dianjurkan oleh Pembuat Syariat untuk dilakukan dengan segala cara; niscaya hal itu sudah cukup.

Orang yang paling wajib untuk melakukannya adalah para ahli ilmu, karena melaksanakannya merupakan bukti dari keikhlasan dan bentuk nasehat terhadap agama. Keduanya merupakan ruh agama dan porosnya. Dengan sebab hal ini seorang hamba mampu menjadi seorang ahli ilmu yang dipuji di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Di antara faedah tujuan yang mulia ini: memperbanyak ilmu, memperluas jangkauannya untuk menyampaikannya, dan beraneka ragam jalannya. Karena seorang ahli ilmu bila manhaj mereka itu satu dan sama, maka sangat

memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain dan saling mengajar satu sama lain. Namun apabila setiap kelompok dari mereka memisahkan diri dari yang lain dan menentangnya; maka faedah tersebut akan sirna, bahkan sebaliknya yang menjadi lawannya akan menempati posisinya, seperti diperolehnya kebencian, sikap fanatik, sikap mencari-cari aib dan kesalahan saudaranya dan bisa menjadi sarana untuk memantik api fitnah. Semua hal tersebut bertentangan dengan agama, akal dan jalan yang telah ditempuh oleh salafusshalih, sedangkan orang pandir akan meyakini bahwa hal tersebut bagian dari agama.

Engkau akan dapati bahwa orang yang telah dianugerahi taufik oleh Allah senantiasa memberikan nasehat untuk Allah dengan mentauhidkan-Nya, melaksanakan penghambaan kepada-Nya baik lahir maupun batin, dengan ikhlas dan mengharapkan pahala-Nya dan menyempurnakannya sesuai kemampuannya.

Engkau akan dapati bahwa orang yang telah dianugerahi taufik oleh Allah senantiasa memberikan nasehat untuk Kitabullah dengan mengimani semua isi kandungannya, menghadap untuk mempelajarinya, dan

mempelajari segala hal yang berkaitan dengannya dan ilmu-ilmu syariat yang lain yang merupakan turunannya.

Engkau akan dapati bahwa orang yang telah dianugerahi taufik oleh Allah akan senantiasa memberikan nasehat untuk Rasul-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan mengimani semua ajaran yang dibawanya; seperti perkara pokok agama dan semua cabangnya, mengedepankan cinta kepada Rasul-Nya atas semua cinta setelah cintanya kepada Allah, dan mengikutinya di dalam semua syariat agama, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi.

Engkau akan dapati bahwa orang yang telah dianugerahi taufik oleh Allah akan senantiasa memberikan nasehat untuk para pemimpin kaum muslimin, dari kalangan penguasa dan ulama mereka dengan cara mencintai kebaikan bagi mereka dan berusaha membantu mereka mewujudkan kebaikan itu, baik dengan perkataan ataupun perbuatan. Serta dengan cara mencintai persatuan rakyatnya untuk mentaati mereka dan tidak menentang mereka.

Engkau akan dapati bahwa orang yang telah dianugerahi taufik oleh Allah akan senantiasa memberikan nasehat untuk kaum muslimin, mereka mencintai bagi kaum muslimin apa-apa yang mereka sukai untuk diri mereka sendiri, membenci bagi kaum muslimin apa-apa yang mereka benci untuk diri mereka sendiri. Selalu berusaha keras untuk menyampaikan manfaat kepada mereka dengan segala cara, amalan lahirnya membenarkan amalan batinnya, perkataannya membenarkan amalannya, mereka senantiasa mengajak dan menyeru kepada prinsip dasar yang agung ini dan jalan yang lurus ini.

Kami memohon kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** agar mengkaruniakan rizki kepada kami agar bisa mencintai-Nya dan mencintai setiap orang yang dicintai-Nya, agar bisa mencintai setiap amalan yang mampu mendekatkan kami kepada cinta-Nya, serta menganugerahkan kepada kami rahmat-Nya, sesungguhnya Dialah Allah Dzat Yang Maha Pemberi.

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Kita Muhammad.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Selesai tulisan Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di **رَحْمَةُ اللَّهِ**

